

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Satu diantara enam manusia penduduk dunia yang berjumlah 1 milyar ini adalah remaja, dan 85% diantaranya hidup di negara berkembang. Negara-negara yang gagal menyediakan peluang bagi anak dan remaja untuk hidup sehat dan tetap memperoleh pendidikan, akan gagal pula dalam memperoleh manfaat dari produktivitas generasi mudanya sehingga tidak akan mampu bertahan dalam era globalisasi. Keputusan-keputusan para remaja menyangkut usia pernikahan, jumlah anak yang akan dilahirkan, dan lain-lain, juga akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk di negara tersebut. (BPS, 2002)

Di Indonesia, satu per lima dari jumlah penduduk adalah remaja (13-19 tahun) yang berpeluang berperilaku beresiko tanpa mewaspadai akibat jangka panjang dari perilaku tersebut. Sedangkan jumlah remaja yang berusia antara 15 – 24 tahun sangat besar yaitu kurang lebih 44 juta orang. Jumlah tersebut meliputi hampir 25 % dari total 220 juta penduduk Indonesia (BPS, 2002). Banyak sekali remaja yang telah aktif secara seksual, meski tidak selalu atas pilihan sendiri, dan di berbagai daerah kira-kira separuh dari mereka telah menikah. Kegiatan seksual menempatkan remaja pada tantangan resiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi penyakit menular seksual (PMS). Secara global, 40% dari kasus infeksi HIV terjadi pada kaum muda yang berusia 15-19 tahun. Perkiraan terakhir adalah setiap hari ada 7000 remaja terinfeksi HIV. Resiko kesehatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, misalnya tuntutan untuk kawin muda dan hubungan seksual, akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, ketidak setaraan gender, kekerasan seksual dan pengaruh media massa maupun gaya hidup yang populer. (www.psikologi remaja)

Di Indonesia sendiri ada kurang lebih 30 persen dari jumlah penduduknya yang sudah pernah melakukan hubungan seks dan menikah pada usia dibawah dari 18 tahun. Rata-rata usia menikah di Indonesia pada tahun 2005 adalah 24,6 tahun untuk wanita, 27,9 tahun untuk pria di perkotaan dan 21,9 tahun untuk wanita, 26,1 tahun untuk pria di pedesaan. Di Bali sendiri rata-rata usia menikah adalah 23,1 tahun. Dari hasil survei

di Kabupaten Tabanan terdapat 4,23 % wanita yang menikah pada usia dibawah dari 17 tahun dan 17,84 % wanita yang menikah pada usia 17-18 tahun, hal ini menunjukkan cukup banyaknya kejadian pernikahan usia dini di kabupaten Tabanan. (Susenas 1992-2005)

Dalam abad modern saat ini, menikah dalam usia muda rupanya masih saja menarik untuk dilakukan kaum muda. Penelitian yang dilakukan Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) Jawa Barat mengungkapkan fakta masih tingginya kawin muda di Pulau Jawa dan Bali. Fenomena kawin muda ini tampaknya merupakan "mode" yang terulang. Dahulu, kawin muda dianggap lumrah. Tahun berganti, makin banyak yang menentang perkawinan di usia dini, namun saat ini fenomena tersebut kembali lagi.

Menurut Sarwono (1994), pernikahan muda banyak terjadi pada masa pubertas, hal ini terjadi karena remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual. Sedangkan Sanderowitz dan Paxman (dalam Sarwono 1994) menyatakan bahwa pernikahan muda juga sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berfikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah. Selain itu faktor penyebab terjadinya pernikahan muda adalah perjodohan orang tua, perjodohan ini sering terjadi akibat putus sekolah dan akibat dari permasalahan ekonomi.

Rata-rata usia kawin pertama yang rendah dari penduduk suatu daerah mencerminkan keadaan sosial ekonomi yang rendah dari daerah tersebut. Perempuan dan laki-laki tidak banyak mempunyai alternatif kegiatan lain sehingga menikah muda dan meninggalkan bangku sekolah.

Remaja dimungkinkan untuk menikah pada usia dibawah 20 tahun sesuai dengan Undang-undang Perkawinan No. I tahun 1974 bahwa usia minimal menikah bagi perempuan adalah 16 tahun dan bagi laki-laki 18 tahun. Pada kenyataannya, kematangan seseorang banyak juga tergantung pada perkembangan emosi, latar belakang pendidikan, sosial, dan lain sebagainya. Perkawinan usia dini memberi dampak peningkatan resiko kehamilan yang pada akhirnya dapat menyebabkan kematian maternal dan bayi, meningkatnya infeksi menular seksual atau HIV/AIDS, berkurangnya kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan laju pertumbuhan penduduk, fungsi sosial dan ekonomi yang menurun pada remaja wanita yang kawin muda, serta banyak dampak lain akibat perkawinan usia dini.

Pada wilayah kerja Puskesmas Marga I ditemukan cukup banyak jumlah remaja yang menikah sebelum usia 18 tahun. Berdasarkan data yang tercatat pada registrasi puskesmas selama periode bulan Januari 2007-Oktober 2007, ditemukan 44 % remaja usia di bawah 18 tahun yang hamil dan menikah. Kehamilan pada usia 18 tahun kebawah dipengaruhi oleh banyak factor dan alasan. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian ini untuk mengetahui alasan-alasan dilakukannya pernikahan usia dini pada wilayah kerja puskesmas Marga I.

1.1. Rumusan Masalah

Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pernikahan pada usia di bawah 18 tahun di wilayah kerja Puskesmas Marga I?

1.2. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui berbagai pandangan masyarakat terhadap pernikahan pada usia di bawah 18 tahun di wilayah kerja Puskesmas Marga I.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui :

1. Pandangan pelaku pernikahan dini terhadap pernikahan pada usia di bawah 18 tahun di wilayah kerja Puskesmas Marga I.
2. Pandangan tokoh masyarakat terhadap pernikahan pada usia di bawah 18 tahun di wilayah kerja Puskesmas Marga I.
3. Pandangan siswa-siswi yang tidak melakukan pernikahan dini terhadap pernikahan pada usia di bawah 18 tahun di wilayah kerja Puskesmas Marga I.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan pada instansi terkait sehingga dapat dilakukan program yang sesuai dalam mencegah dan mengatasi dampak-dampak pernikahan usia dini.
2. Sebagai data dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Terjadinya Pernikahan Usia Dini

Pengetahuan kesehatan reproduksi menurut Twendyasari (2003) merupakan pengetahuan yang menyangkut cara seseorang bersikap atau bertingkah laku yang sehat, bertanggung jawab serta tahu apa yang dilakukannya dan apa akibat bagi dirinya, pasangannya dan masyarakat sehingga dapat membahagiakan dirinya juga dapat memenuhi kehidupan seksualnya.

Nugraha (2002), menyatakan bahwa pengetahuan tentang seksualitas diartikan sebagai proses pembudayaan seksualitas diri sendiri dalam kehidupan bersama orang lain yang harus ditempatkan dalam konteks keluarga dan masyarakat. Menurut Saringedyanti (1991) dengan pengetahuan kesehatan reproduksi dapat menjadikan individu memiliki sikap dan tingkah laku seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

Pengetahuan kesehatan reproduksi yang diterima oleh remaja dari sumber yang benar dapat menjadikan faktor untuk memberikan dasar yang kuat bagi remaja dalam menyikapi segala perilaku seksual yang semakin menuju kematangan (Miqdad, 2001).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Amrillah dkk. (2006) pada siswa-siswi SMK di Surakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah, ditunjukkan dengan (r_{xy}) sebesar $-0,447$ dengan $p < 0,01$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki subjek maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki subjek maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya.

2.2 Peran Budaya terhadap Terjadinya Pernikahan Usia Dini

Menurut Yamin (1999), pernikahan usia dini banyak terjadi di Jawa Barat, salah satunya adalah di daerah Cicurug. Para orang tua di Cicurug berpandangan bahwa wanita bertugas melayani suami dan anak-anak, serta menghabiskan banyak waktu di

dapur, sehingga dikatakan melanjutkan pendidikan tidak bermanfaat. Selain itu wanita di Cicurug berpendapat bahwa laki-laki di sana lebih suka menikahi wanita yang umurnya 15 tahun.

Adat kawin muda di Jawa Timur terutama dijumpai di daerah Tapal Kuda, yakni Kabupaten Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Bahkan, di Bondowoso, Situbondo, dan Sumenep, persentase penduduk perempuan yang menikah di usia perkawinan pertama kurang dari 17 tahun lebih dari 60 persen. Berbagai peringatan yang berbunyi seperti "awas jadi perawan tua", "banyak anak banyak rezeki", "jika anakmu akil balig, cepat-cepat kawinkan", "mau tidak mau perempuan adalah pekerja dapur" dan sebagainya, menambah kuat adat kawin muda di Jawa Timur (Sonhaji, 2003).

Vue (2000), dalam penelitian mengenai tradisi pernikahan dini suku Hmong di Laos menunjukkan bahwa 35 % remaja wanita Hmong berpendapat bila menikah setelah usia 18 tahun akan dijuluki "perawan tua" karena kebanyakan wanita Hmong menikah antara usia 16-18 tahun, 16 % remaja wanita Hmong berpendapat bahwa laki-laki Hmong tidak mau menikahi wanita Hmong yang berpendidikan tinggi, sedangkan 37 % berpendapat bahwa wanita Hmong seharusnya berada di rumah dan melayani suami dan anak-anaknya. Di samping itu alasan lain adalah secara tradisional di Laos sedikit wanita yang mengenyam pendidikan tingkat lanjut (SMP), sehingga bagi mereka sosok wanita panutan adalah yang menikah muda dan melahirkan anak.

2.3 Peran Status Sosial Ekonomi terhadap Terjadinya Pernikahan Usia Dini

Menurut Singh dan Samara (1996) dalam penelitian mengenai pernikahan usia dini di negara-negara berkembang mengatakan bahwa tiga dimensi status sosial ekonomi adalah urbanisasi, kesempatan memperoleh pendidikan, serta pekerjaan.

Pada penelitian tersebut, wanita pedesaan lebih cenderung untuk menikah saat remaja dibanding wanita perkotaan. Perbedaan terbesar terjadi di negara-negara di Asia dan Afrika Utara, dimana wanita perkotaan umumnya hanya dua pertiga dari wanita pedesaan yang menikah di usia 20 tahun. Sedangkan wanita perkotaan di Indonesia dan Mesir hanya setengah dari wanita pedesaan yang menikah di usia 20 tahun.

Penelitian tersebut juga menunjukkan hubungan antara pendidikan formal wanita dengan usia mengawali pernikahan, yaitu dengan membandingkan prevalensi

pernikahan usia dini dengan pendidikan formal di berbagai negara. Wanita dengan pendidikan lanjut lebih sedikit yang menikah muda dibandingkan dengan wanita yang pendidikannya lebih rendah. Asia dan Afrika Utara menunjukkan perbedaan tingkat pendidikan yang terbesar. Di kebanyakan negara, wanita dengan pendidikan lanjut hanya sepertiga dari wanita dengan pendidikan lebih rendah yang menikah di usia 20 tahun. Sedangkan di Amerika Latin, wanita dengan pendidikan lanjut hanya 40-50 % dari wanita dengan pendidikan lebih rendah yang menikah di usia 20 tahun.

Menurut Choe, dkk. (2001) dalam penelitian mengenai pernikahan usia dini di Nepal menyebutkan bahwa Lebih dari 10% wanita perkotaan di Indonesia dan lebih dari sepertiga wanita pedesaan di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun. Sedangkan sepertiga wanita perkotaan di Nepal dan setengah wanita pedesaan di Nepal menikah sebelum usia 18 tahun. Di kedua negara salah satu faktor pendorong terjadinya pernikahan usia dini adalah faktor pendidikan.

Pada penelitian tersebut ditunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan wanita Indonesia semakin rendah kemungkinannya untuk menikah dini. Hal ini terlihat pada variabel pendidikan SMP dengan risiko relatif 0,38 pada wanita perkotaan dan 0,57 pada wanita pedesaan, sedangkan dengan pendidikan lebih dari SMP risiko relatif 0,12 pada wanita perkotaan dan 0,17 pada wanita pedesaan menunjukkan $p < 0,05$.

Pada penelitian tersebut ditunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan wanita Nepal semakin rendah kemungkinannya untuk menikah dini. Hal ini terlihat pada variabel pendidikan dasar pada wanita perkotaan, pendidikan SMP dengan RR 0,48 dan lebih dari SMP dengan RR 0,38 menunjukkan $p < 0,05$.

Kemiskinan, status sosial wanita yang rendah, dan rendahnya pendidikan mempengaruhi terjadinya pernikahan usia dini. Pernikahan usia dini sebaliknya juga mempengaruhi kondisi tersebut di atas.

ICRW melaporkan alasan-alasan pernikahan usia dini di negara berkembang. Pertama, menikahkan anak perempuan lebih dini menjamin kelanjutan garis keturunan keluarga pada daerah angka kematian, khususnya kematian ibu dan balita tinggi. Kedua, pernikahan usia dini menyelamatkan masalah sosial ekonomi keluarga. Kemiskinan memperburuk hal ini. Pada negara-negara dari Etiopia ke India, lalu Malaysia, para orang tua berpandangan bahwa anak perempuan mereka sebagai beban ekonomi yang dapat diatasi dengan menikahkan mereka (Cohen, 2004)

2.4 Peran Media terhadap Terjadinya Pernikahan Usia Dini

Paparan media massa, baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, Internet), dinilai banyak menyuguhkan materi pornografi dan pornoaksi secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kesan yang mendalam dan gambaran psikoseksual yang salah, serta dapat mendorong timbulnya libido seksual remaja, bahkan materi pornografi dan pornoaksi dijadikan referensi oleh remaja untuk melakukan seksual pranikah.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang diperoleh remaja dari media massa belum digunakan untuk pedoman perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Justru paparan informasi seksualitas dari media massa (baik cetak maupun elektronik) yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut. Kajian tentang pemanfaatan waktu luang dikalangan remaja menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menghabiskan waktu luangnya untuk menonton TV (86% pada anak laki-laki, dan 90% pada anak perempuan).

Remaja umumnya telah berani menyotel VCD porno secara bersama-sama di rumah teman mereka apabila orang tuanya tidak ada. Sesuai dengan temuan Soetjningsih (1998), anak-anak remaja yang berstatus sebagai pelajar SLTP diketahui menghabiskan sebagian besar waktunya di depan TV. Apabila tidak ada filter (daya tahan) yang baik pada diri remaja, mereka bisa terseret arus dari paket tayangan TV yang tidak selalu bernilai edukatif.

Berdasarkan catatan sebuah lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bernama Aliansi Selamatkan Anak (ASA) Indonesia, selain menjadi negara tanpa aturan jelas tentang pornografi, Indonesia juga mencatat rekor sebagai negara kedua setelah Rusia yang paling rentan penetrasi pornografi terhadap anak-anak.

Kondisi seperti itu, sebenarnya telah pula ditangkap Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Lewat beberapa kali penelitian dan survey di lapangan, terkuak kenyataan di lapangan yang mengetengahkan gambaran kehidupan anak-anak Indonesia menjelang remaja, salah satunya adalah kegemaran coba-coba untuk urusan seks.

Survey mencatat sedikitnya remaja usia 15-19 tahun hampir 60 persen diantaranya pernah melihat film porno dan 18,4 persen remaja putri mengaku pernah membaca buku porno. Data terakhir ini diperoleh dari penelitian oleh sejumlah mahasiswa di Universitas Airlangga terhadap 300 responden.

Masih berdasarkan data terbaru, 25 persen anak-anak bahkan menonton film porno di rumah sendiri, 22 persen di rumah teman dimana materinya didapat dari VCD rental di sekitar rumah.

Demikian juga survei Yayasan Kita dan Buah Hati tahun 2005 di Jabodetabek didapatkan hasil lebih dari 80 persen anak-anak usia 9-12 tahun telah mengakses materi pornografi dari sejumlah media termasuk internet.

Lebih parah lagi, kecanggihan teknologi telepon selular telah pula dirambah pornografi. Beberapa penyelidikan bahkan diketahui soal gambar porno yang sampai ke telepon selular atau handphone anak-anak SD. Keberadaan situs porno juga sangat membahayakan bagi remaja. Inke Maris dari ASA Indonesia mengutip hasil penelitian di Amerika bahwa setidaknya ada 28 ribu situs porno di internet pada 2000 sementara tiap pekannya hadir 2 ribuan situs porno baru.

Pengaruh eksternal, khususnya film VCD porno perlu mendapat perhatian dewasa ini, kaset VCD porno sudah menjadi barang biasa dan mudah didapatkan. Keberadaan VCD porno yang banyak beredar dipasaran belum mendapatkan perhatian tersendiri oleh aparat yang berwenang. Belum ada tindakan proaktif secara konsisten dan berkelanjutan untuk merazia keberadaan VCD porno itu. Upaya razia segala bentuk pornografi, baik yang berupa bahan bacaan maupun VCD porno yang dilakukan oleh pihak berwenang, belum berhasil ditegakkan secara konsisten dan berkesinambungan.

2.5 Peran Sarana dan Prasarana terhadap Terjadinya Pernikahan Usia Dini

Sikap dan perilaku remaja mudah dipengaruhi oleh lingkungan sebayanya. Lingkungan pergaulan yang cukup intens menjadi wahana pergaulan remaja adalah tempat-tempat pemondokan atau kos-kosan. Tempat pemondokan atau kos-kosan memang tumbuh dan berkembang sesuai permintaan konsumen. Di samping para pelajar dan mahasiswa, tempat-tempat pemondokan itu dibutuhkan oleh para pekerja pendatang. Pemondokan itu, baik disediakan untuk orang yang masih bujang, maupun untuk orang yang sudah berkeluarga bisa mengontrak beberapa kamar atau satu rumah. Ada tempat pemondokan

yang berada di lingkungan tuan rumah (pemilik), tetapi ada pula yang dibangun terpisah dengan tempat tinggal tuan rumah, sehingga tuan rumah tidak bisa mengawasi langsung kegiatan di pemondokan yang dimiliki kita.

Ditempat kontrakan kamar atau pemondokan itulah antar remaja bisa saling mengunjungi. Disitu terjadi proses interaksi sosial antarremaja yang cukup intens. Situasi pergaulan antarremaja di tempat pemondokan yang tanpa pengawasan cenderung memberikan peluang kepada remaja untuk melakukan pergaulan bebas. Bahkan ada pasangan remaja yang sudah hidup bersama dalam satu kontrakan. Mereka umumnya sudah bekerja. (UPLEK, 2002).

Sebuah Polling yang dilakukan Lembaga Swadaya Masyarakat Sahabat Anak Dan Remaja Indonesia (Sahara Indonesia) menyebutkan bahwa 44,8 persen mahasiswa dan remaja Bandung telah melakukan hubungan seks hampir sebagian besar berada di wilayah kos-kosan bagi mahasiswa yang kuliah di PTN dan PTS terbesar di Bandung.

Dari sekitar 1000 remaja peserta konsultasi (curhat) dan polling yang dilakukan Sahara Indonesia selama tahun 2000-2002, tempat mereka melakukan hubungan seksual terbesar dilakukan di tempat kos (51,5%). Menyusul kemudian di rumah (30%), di rumah perempuan (27,3%), di hotel (11,2%), di taman (2,5%), di tempat rekreasi (2,4%), di kampus (1,3%), di mobil (0,4%) dan tak diketahui (0,7%). (Remaja Lakukan Hubungan Seksual di Tempat Kos Majalah Gemari, Juni 2003)

Berdasarkan sebuah penelitian kepada remaja menyebutkan bahwa tempat melakukan hubungan seksual terakhir, 43% laki-laki dan 27,9% perempuan melakukannya di rumah sendiri, 30,4% laki-laki dan 59% perempuan melakukannya di rumah pasangannya dan 17% laki-laki dan 5,6% perempuan melakukannya di rumah temannya. (Cohen, 2002)

2.6 Peran Lingkungan Keluarga terhadap Terjadinya Pernikahan Usia Dini

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Umur 4-6 tahun dianggap sebagai titik awal proses identifikasi diri menurut jenis kelamin, peranan ibu dan ayah atau orang tua pengganti (nenek, kakek dan orang dewasa lainnya) sangat besar. Peran sebagai wanita dan Pria harus jelas. Dalam mendidik, ibu dan ayah harus bersikap konsisten, terbuka, bijaksana, bersahabat, ramah, tegas, dan dapat lancar, maka dapat timbul proses identifikasi yang salah. Masa remaja merupakan

pengembangan identitas diri, dimana remaja berusaha mengenal diri sendiri, ingin mengetahui bagaimana orang lain menilainya, dan mencoba menyesuaikan diri dengan harapan orang lain.

Proses sosialisasi sangat dipengaruhi oleh pola asuh dalam keluarga. Sikap orang-tua yang otoriter, mau menang sendiri, selalu mengatur, semua perintah harus diikuti tanpa memperhatikan pendapat dan kemauan anak akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian remaja. Ia akan berkembang menjadi penakut, tidak memiliki rasa percaya diri, merasa tidak berharga, sehingga proses sosialisasi menjadi terganggu. Sikap orang-tua yang “permissif “ (serba boleh, tidak pernah melarang, selalu menuruti kehendak anak, selalu memanjakan) akan menumbuhkan sikap ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar keluarga. Sikap orang-tua yang selalu membandingkan anak-anaknya, akan menumbuhkan persaingan tidak sehat dan saling curiga antar saudara. Sikap orang-tua yang berambisi dan selalu menuntut anaknya, akan berakibat anak cenderung mengalami frustrasi, takut gagal, dan merasa tidak berharga. Orang tua yang “demokratis“, akan mengakui keberadaan anak sebagai individu dan makhluk sosial serta mau mendengarkan dan menghargai pendapat anak. Kondisi ini akan menimbulkan keseimbangan antara perkembangan individu dan sosial, sehingga anak akan memperoleh suatu kondisi mental yang sehat.

Hubungan orang-tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak sebaliknya, Orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, dan anak akan “melarikan diri“ dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Pendidikan moral dalam keluarga adalah upaya menanamkan nilai-nilai akhlak atau budi pekerti kepada anak di rumah . Pengertian budi pekerti mengandung nilai-nilai : a) Keagamaan. Pendidikan agama diharapkan dapat menumbuhkan sikap anak yang mampu menjauhi hal-hal yang dilarang dan melaksanakan perintah agama. Menaamkan norma agama dianggap sangat besar peranannya terutama dalam menghadapi situasi globalisasi yang berakibat bergesernya nilai kehidupan. Remaja yang taat norma agama akan terhindar atau mampu bertahan terhadap pengaruh buruk di lingkungannya. b)

Kesusilaan, meliputi nilai-nilai yang berkaitan dengan orang lain, misalnya sopan santun, kerjasama, tenggang rasa, saling menghayati, saling menghormati, menghargai orang lain dan sebagainya. c) Kepribadian, memiliki nilai dalam kaitan pengembangan diri, misalnya keberanian, rasa malu, kejujuran, kemandirian dan sebagainya. Penanaman nilai-nilai budi pekerti dalam keluarga dapat dilakukan melalui keteladanan orang-tua atau orang dewasa. Bacaan yang sehat, pemberian tugas, dan komunikasi efektif antar anggota keluarga. sebaliknya, apabila keluarga tidak peduli terhadap hal ini, misalnya membiarkan anak tanpa komunikasi dan memperoleh nilai diluar.

Salah satu fungsi utama keluarga adalah memberikan perhatian dan kasih sayang (afeksi) terhadap anggota keluarganya. Selain itu, keluarga merupakan wahana untuk melakukan sosialisasi, pendidikan norma sosial dan etika kehidupan bagi generasi penerus. Dalam kehidupan keluarga itulah berlangsung proses internalisasi, enkulturasi (pembudayaan) dan sosialisasi (pengajaran) nilai-nilai kehidupan dari orang tua kepada para anaknya.

Seperti yang dinyatakan oleh Dadang (1995), kasih sayang orang tua kepada anak dapat menghilangkan kesedihan dan rasa takut anak, dapat menyenangkan anak, pada saat ia sakit hati. Orang tua berkewajiban memberikan pelajaran dan keteladanan moral kepada anak-anaknya, termasuk dalam masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi. Sehubungan dengan peran penting pihak orang tua dalam proses pembelajaran reproduksi, seseorang yang melakukan pernikahan dini menyatakan bahwa dirinya memiliki hubungan yang cukup harmonis dengan orang tuanya di rumah. Namun, ia mengaku tidak pernah membicarakan masalah reproduksi dan masalah seksualitas secara khusus dengan orang tuanya. Menurutnya, orang tua tidak pernah membicarakan masalah seksual karena masalah ini dianggap tabu. Pihak orang tua menganggap bahwa itu akan mengetahui masalah seksual dengan sendirinya apabila sudah dewasa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Amrillah dkk. (2006) pada siswa-siswi SMK di Surakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kualitas komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual pranikah, ditunjukkan dengan (r_{xy}) sebesar $-0,327$ dengan $p < 0,01$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kualitas komunikasi orang tua-anak pada subjek maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah kualitas komunikasi orang tua-anak pada subjek maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya.

Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa komunikasi efektif antara orang tua dengan anak membentuk pola dasar kepribadian anak secara normal dan perkembangan psikologis yang sehat bagi anak, karena merupakan hakekat seorang anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan uluran tangan dari orang tua, orang tua yang bertanggung jawab dalam mengembangkan keseluruhan eksistensi anak termasuk kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang matang dan harmonis. Selain itu dengan meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak yaitu menjalin komunikasi secara terbuka serta menunjukkan cinta dan perhatian pada anak juga dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah, karena remaja memerlukan seseorang yang dapat dipercaya dan dapat diajak membicarakan masalah-masalah yang menekan mereka.

2.7 Peran Lingkungan Sekolah terhadap Terjadinya Pernikahan Usia Dini

Pengaruh yang juga cukup kuat dalam perkembangan remaja adalah lingkungan sekolah. Umumnya orang tua menaruh harapan yang besar pada pendidikan di sekolah, oleh karena itu dalam memilih sekolah orang tua perlu mempertimbangkan hal antara lain susunan sekolah, bimbingan guru dan lingkungan teman sebaya.

Prasyarat terciptanya lingkungan kondusif bagi kegiatan belajar mengajar adalah suasana sekolah, Baik buruknya suasana sekolah sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, komitmen guru, sarana pendidikan dan disiplin sekolah.

Sekolah yang tertib dan teratur akan membangkitkan sikap dan perilaku disiplin pada siswa. Sebaliknya suasana sekolah yang kacau dan disiplin longgar akan berisiko, bahwa siswa dapat berbuat semaunya dan terbiasa dengan hidup tidak tertib, tidak memiliki sikap saling menghormati, cenderung brutal dan agresif.

Suasana sekolah yang tidak mendukung kegiatan belajar mengajar akan berpengaruh terhadap menurunnya minat dan kebiasaan belajar. Akibatnya, prestasi belajar menurun dan selanjutnya diikuti dengan perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat, misalnya sebagai kompensasi kekurangannya di bidang akademik, siswa menjadi nakal dan brutal.

Suasana bebas di sekolah dapat mendorong siswa berbuat sesukanya tanpa rasa segan terhadap guru. Hal ini akan berakibat siswa sulit untuk dikendalikan, baik selama

berada di sekolah maupun di rumah. Suasana sekolah yang kacau akan menimbulkan hal-hal yang kurang sehat bagi remaja, misalnya penyalahgunaan Napza, perkelahian, kebebasan seksual, dan tindak kriminal lainnya.

Di sekolah remaja menghadapi beratnya tuntutan guru, Orang tua dan saratnya kurikulum sehingga dapat menimbulkan beban mental. Dalam hal ini peran wali kelas dan guru pembimbing sangat berarti. Apabila guru pembimbing sebagai konselor sekolah tidak berperan, maka siswa tidak memperoleh bimbingan yang sewajarnya. Untuk menyalurkan minat, bakat dan hobi siswa, perlu dikembangkan kegiatan ekstrakurikuler dengan bimbingan guru. Dalam proses belajar mengajar, guru tidak sekedar mengalihkan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam kurikulum tertulis (*written curriculum*), melainkan juga memberikan nilai yang terkandung didalamnya (*hidden curriculum*), misalnya kersama, sikap empati, mau mendengarkan orang lain, menghargai dan sikap lain yang dapat membuahkan kecerdasan emosional. Apabila guru tidak peduli terhadap hal tersebut, sulit diharapkan perkembangan jiwa siswa secara optimal.

Remaja lebih banyak berada diluar rumah dengan teman sebaya, Jadi dapat dimengerti bahwa sikap, Pembicaraan, minat, Penampilan dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga misalnya, jika remaja mengenakan model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk dapat diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, rokok atau zat adiktif lainnya, maka remaja cenderung mengikuti tanpa mempedulikan akibatnya. Di dalam kelompok sebaya, remaja berusaha menemukan dirinya. Di sini ia dinilai oleh teman sebayanya tanpa mempedulikan sanksi-sanksi dunia dewasa. Kelompok sebaya memberikan lingkungan yaitu dunia tempat remaja dapat melakukan sosialisasi dimana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman seusianya. Disinilah letak berbahayanya bagi perkembangan jiwa remaja, apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai yang negatif, akan lebih berbahaya apabila kelompok sebaya ini cenderung tertutup (*closed group*), dimana setiap anggota tidak dapat terlepas dari kelompoknya dan harus mengikuti nilai yang dikembangkan oleh pimpinan kelompok, sikap, pikiran, perilaku, dan gaya hidupnya merupakan perilaku dan gaya hidup kelompoknya. Pada lingkungan sekolah pendidikan

reproduksi perlu diberikan kepada remaja/siswa. Di kalangan para pendidik, kebutuhan akan pendidikan reproduksi ini belum menemui kata sepakat. Pihak yang tidak setuju menilai bahwa pendidikan reproduksi di sekolah justru akan mempengaruhi sikap dan perilaku coba-coba di kalangan remaja. (Depkes, 2005)

Seperti yang dikatakan oleh Hildha (1993), para siswa /remaja yang masih dalam kondisi kelabilan jiwa dikhawatirkan akan bertindak mencoba-coba mempratikan pengetahuan seksualnya. Sebaliknya, pihak yang setuju adanya pendidikan reproduksi di sekolah berpandangan bahwa pendidikan reproduksi bagi remaja itu penting agar remaja dapat memahami persoalan seksualitas dan kesehatan reproduksi secara dini, memahami dampak negative dari perilaku yang tidak sehat. Dengan memahami seluk beluk seksualitas dan kesehatan reproduksi, remaja diharapkan akan lebih berhati-hati terhadap resiko perilaku reproduksinya. Mereka akan memelihara perilaku reproduksinya sehingga terhindar dari pernikahan dini.

Materi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi perlu dirancang sebagai bagian dari kurikulum sekolah. Materi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi perlu dikemas sedemikian rupa sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan social psikologis remaja. Anak-anak remaja pada tingkat SD, SLTP, SLTA, bahkan remaja di perguruan tinggi membutuhkan wawasan dan pengetahuan tentang reproduksi. Setiap jenjang pendidikan tersebut memerlukan cakupan materi yang khusus dengan metode penyampaian yang bervariasi sesuai dengan jenjang pendidikan.

Menurut para pendidik, kurikulum yang diterapkan pada SD, SLTP, dan SLTA sekarang sudah sarat beban sehingga sulit menjadikan materi reproduksi sebagai mata pelajaran baru dan tersendiri. Kemungkinan yang bisa dikembangkan adalah melakukan penyusunan materi kesehatan reproduksi ke dalam berbagai mata pelajaran yang relevan melalui pola integrasi dan penyisipan (UPLEK/USAID, 1999).

2.8 Peran Lingkungan Masyarakat terhadap Terjadinya Pernikahan Usia Dini

Dalam kehidupannya, manusia dibimbing oleh nilai-nilai yang merupakan pandangan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Nilai yang baik harus diikuti, dianut, sedangkan yang buruk harus dihindari, sesuai dengan aspek rohaniah dan jasmaniah yang ada pada manusia, maka manusia dibimbing oleh pasangan nilai materi dan nonmateri. Apabila manusia hendak hidup secara damai di masyarakat, maka sebaiknya

kedua nilai yang merupakan pasangan tadi diserasikan akan tetapi kenyataan dewasa ini menunjukkan bahwa nilai materi mendapat tekanan lebih besar daripada nilai non-materi atau spiritual. hal ini terbukti dari kenyataan bahwa sebagai tolok ukur peranan seseorang dalam masyarakat adalah kebendaan dan kedudukan.

Dalam era globalisasi, dunia menjadi sempit, budaya lokal dan budaya nasional akan tertembus oleh budaya universal, dengan demikian akan terjadi pergeseran nilai kehidupan, kemajuan ilmu. Pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh terhadap pesatnya informasi. Segala sesuatu yang terjadi di muka bumi dengan sekejap diketahui oleh seluruh penghuni bumi. Di rumah dan di sekolah, orang tua dan guru, lebih banyak mengharapkan nilai spiritual menjadi pegangan remaja. Namun, kenyataan membuktikan sebaiknya ini karena yang diajarkan berbeda dengan yang dilihat di luar rumah dan di luar sekolah. Remaja menjadi bingung, mana yang harus dilakukan. Situasi ini menimbulkan konflik nilai yang dapat berakibat terjadinya penyimpangan perilaku, seperti yang terlihat di masyarakat, misalnya waria, pergaulan bebas, mabuk, dan homoseksualitas. Dalam era globalisasi pengakuan akan hak asasi manusia mulai memasyarakat. Bagi Indonesia yang kini sedang dalam era reformasi, pelaksanaan hak asasi manusia merupakan masalah tersendiri. Nilai sosial yang selama ini diutamakan bergeser pada nilai individual. Bagi remaja yang sedang dalam masa mencari identitas diri dan penyesuaian sosial, situasi ini merupakan titik kritis, Bukan tidak mungkin hal ini akan berakibat terjadinya konflik kejiwaan pada sebagian remaja. Sementara itu ada tuntutan dari pihak orang dewasa agar remaja mengikuti aturan budaya, kecemasan akan menghadapi hukuman, ancaman dan tidak adanya kasih sayang merupakan dorongan yang menyebabkan remaja terpaksa mengikuti tuntutan lingkungan budaya. Kalau kecemasan ini terlalu berat, akibat yang ditimbulkan adalah hambatan tingkah laku. Remaja yang bersangkutan jadi serba ragu, serba takut, dan dapat menjurus kepada keadaan cemas yang patologis. Tetapi dalam kondisi yang tepat, Kecemasan ini mendorong remaja untuk lebih bertanggung jawab, hati-hati dan menjaga tingkah lakunya agar selalu sesuai dengan norma yang berlaku. Remaja dapat bertingkah laku normal sesuai dengan harapan masyarakat.

Sebenarnya remaja sadar akan pentingnya kebudayaan sebagai tolok ukur terhadap tingkah laku sendiri. Kebudayaan memberikan pedoman arah, persetujuan, pengingkaran, dukungan, kasih sayang dan perasaan aman kepada remaja. Akan tetapi

mereka juga punya keinginan untuk mandiri. Inilah yang menyebabkan remaja membuat tolak ukur mereka sendiri, yang berbeda dari tolak ukur orang dewasa, Mereka membuat kebudayaan sendiri yang berbeda dari kebudayaan masyarakat umumnya. Kebudayaan yang menyimpang inilah yang dikenal sebagai kebudayaan anak muda (*youth culture*). Nilai yang dominan dalam budaya anak muda adalah keunggulan dalam olah raga, disenangi teman, senang hura-hura senang pesta, tidak dianggap pengecut, dan sebagainya.

Adanya perilaku seksual yang salah atau adanya pernikahan dini di masyarakat dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini pada remaja. Remaja dapat terjerumus melakukan perilaku seksual yang salah oleh karena melihat lingkungan sekitarnya sehingga mereka menjadi ingin tahu, ingin coba-coba atau dapat karena bujukan, paksaan orang-orang disekitarnya entah sebaya ataupun tidak. Dapat juga mereka menjadi belajar mengenai perilaku seks yang salah yang dianggap mereka benar atau hal tersebut memang sudah umum terjadi di masyarakat sekitarnya.

Jika dilingkungan masyarakat terdapat kasus pernikahan dini bukan tidak mungkin hal ini menyebabkan remaja lainnya terdorong untuk melakukannya juga, entah karena ingin coba-coba, alasan sudah cinta, alasan seks pranikah atau kehamilan. Selain itu dapat juga keluarga atau orang tua yang mendorong merka untuk melakukan hal tersebut oleh karena melihat fenomena tersebut dimasyarakat. Bukan tidak mungkin Pernikahan dini yang terjadi di masyarakat juga dapat menyebabkan hal ini menjadi budaya pada akhirnya seperti yang terjadi di desa-desa.

Hal lainnya yang berhubungan dengan pengetahuan adalah jika masyarakat sekitar remaja mempunyai pengetahuan mengenai remaja, seksualitas dan kesehatan reproduksi yang kurang atau salah, hal ini dapat menyebabkan perilaku seks yang salah bagi remaja. Kurangnya pengetahuan mengenai remaja, seksualitas dan kesehatan reproduksi pada masyarakat akibat masih dianggap tabu nya hal tersebut untuk dibicarakan juga dapat menyebabkan terjadinya pernikahan dini di masyarakat yang pada akhirnya kembali lagi menimbulkan berbagai akibat seperti diatas yang mendorong remaja melakukan pernikahan dini. (Depkes, 2005)

2.4. Dampak Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan teori Erickson, usia pubertas (12-18 tahun) merupakan masa kebingungan karena remaja mencoba peran barunya sambil bertransisi menjadi dewasa. Untuk bertransisi dengan baik, mereka memerlukan kepercayaan diri. Perkawinan dini yang menimbulkan tekanan-tekanan, bagi remaja akan menjatuhkan identitas mereka, kesempatan untuk meraih pendidikan dan karir, cenderung untuk mengalami masalah perkawinan (Vue, 2000)

Perkawinan usia dini berhubungan dengan kemiskinan, pertukaran ekonomi saat perkawinan dan pendidikan rendah. Perkawinan ini berdampak pada kehidupan sosial gadis remaja, kemampuan membuat keputusan, kesehatan dan perilaku seksual dan reproduksi, serta kemampuan bernegosiasi dengan pasangan dan keluarga mengenai perilaku sehat (Bruce, 2007)

Perkawinan usia dini berhubungan dengan fungsi sosial dan fisik yang buruk bagi wanita muda. Wanita yang menikah saat remaja berpendidikan rendah, status sosialnya lebih rendah dalam keluarga suaminya, kontrol reproduksi kurang, dan mengalami kematian maternal dan kekerasan domestik lebih tinggi. Hal ini menimbulkan dampak sosial antara lain pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi, penularan penyakit yang lebih cepat, serta tingginya angka insiden anak tanpa orang tua.

Berdasarkan penelitian di Bangladesh, penundaan satu tahun perkawinan antara usia 11 dan 16 meningkatkan kesempatan sekolah sekitar 0,30 tahun. Penundaan perkawinan dihubungkan dengan perbaikan signifikan pelayanan prenatal. Pendidikan dan perilaku yang sehat merupakan dampak baik penundaan usia kawin (Field & Ambrus, 2006).

Perkawinan remaja sangat tidak stabil, dan ibu remaja yang menikah cenderung untuk memiliki anak kedua sangat cepat, hal ini berarti merupakan penghentian untuk mengikuti pendidikan formal. Faktor-faktor ini mengarah pada prospek ekonomi yang rendah bagi wanita yang menikah sebagai remaja (Cohen, 2004)

2.4.1 Dampak Pernikahan Usia Dini terhadap Kesehatan

1. Kesehatan Maternal dan Bayi

Kehamilan remaja memiliki dampak signifikan pada kesehatan anak dan maternal. Anak yang lahir dari ibu remaja cenderung untuk memiliki berat

badan lahir lebih rendah, cedera saat lahir, dan dihubungkan dengan komplikasi persalinan yang berdampak pada tingginya mortalitas. Peningkatan risiko kematian bayi pada ibu remaja juga dihubungkan dengan imaturitas kehamilan dan pengalaman minimal. Penelitian menunjukkan angka kematian bayi lebih tinggi pada bayi yang lahir dengan ibu remaja dibandingkan ibu berusia 20-30 tahun (United Nations, 1989).

Penelitian yang dilakukan Population Reference Bureau menunjukkan bahwa wanita remaja memiliki masalah kesehatan reproduksi, dan mereka cenderung memiliki masalah yang berhubungan dengan kehamilan dan kelahiran. Wanita remaja menghadapi peningkatan risiko selama kehamilan karena informasi, akses prenatal, persalinan dan perawatan pospartum lebih rendah dibandingkan wanita yang lebih tua (Ashford, 2001).

2. Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS

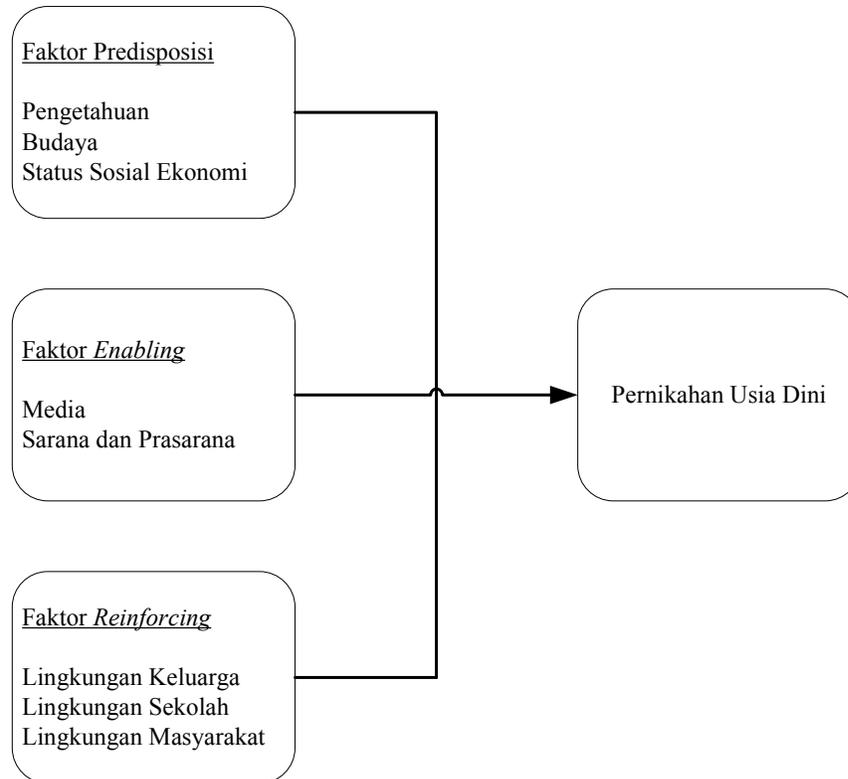
Wanita yang menikah sebelum usia 18 tahun berisiko untuk tertular HIV. Hal ini terjadi karena perilaku seksual yang tidak aman dengan pasangan yang lebih tua yang risikonya lebih tinggi dengan HIV positif. Aktivitas seksual yang tidak aman ini tidak saja disebabkan oleh ketidaksetiaan tetapi juga oleh tidak digunakannya kontrasepsi dan keinginan yang kuat untuk hamil. Berdasarkan data Demographic and Health Surveys dari 31 negara, didapat bahwa 80 % perilaku seksual yang tidak aman terjadi pada gadis remaja dalam perkawinannya (Bruce & Clark, 2003).

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan di antara remaja di Asia. Di Bangladesh dua pertiga dari kasus IMS yang dilaporkan terjadi pada usia di bawah 25 tahun dan insidennya lebih tinggi pada wanita usia 15-19 dibandingkan pria seusia (Uddin, 1999).

BAB 3

KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Bagan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Menghambat dilakukannya Pernikahan Usia Dini

Sumber: Green and Kreuter, 1991

3.2 Identifikasi Variabel

Variabel tergantung : Pernikahan usia dini

Variabel bebas :

1. Faktor Predisposisi

- Pengetahuan
- Budaya
- Status sosial ekonomi

2. Faktor *Enabling*

- Media
- Sarana prasarana

3. Faktor *Reinforcing*

- Lingkungan keluarga
- Lingkungan sekolah
- Lingkungan masyarakat

Tabel 3.1 Identifikasi variabel penelitian

VARIABEL	KETERANGAN
Pernikahan usia dini	Perkawinan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 18 tahun atau sedang mengikuti pendidikan di sekolah menengah atas
Pengetahuan	Pengetahuan mengenai seks, kesehatan reproduksi, pernikahan dini dan kehamilan dini dari informan.
Budaya	Kebiasaan dan adat istiadat setempat mengenai seks, hubungan dengan lawan jenis, pernikahan dan kehamilan.
Status sosial ekonomi	Informasi kondisi keuangan dan hubungan dengan masyarakat yang mendorong dilakukannya pernikahan dini dari informan.
Media	Media elektronik dan media cetak yang mendukung terjadinya pernikahan dini.
Sarana prasarana	Sarana dan prasarana yang mendukung perilaku seks bebas.
Lingkungan keluarga	Informasi, pengalaman dan pandangan keluarga mengenai seks, hubungan dengan lawan jenis, pernikahan dan kehamilan.
Lingkungan sekolah	Informasi, pengalaman dan pandangan dilingkungan sekolah mengenai seks, hubungan dengan lawan jenis, pernikahan dan kehamilan.
Lingkungan masyarakat:	Informasi, pengalaman dan pandangan masyarakat sekitar mengenai seks, hubungan dengan lawan jenis, pernikahan dan kehamilan.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Tempat dan waktu penelitian

Tempat Penelitian : Wilayah kerja Puskesmas Marga I , Kabupaten Tabanan.

Waktu penelitian : Nopember - Desember 2007

4.2 Rancangan penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD)

4.3 Informan

Informan pada penelitian ini adalah :

1. Ibu hamil dan menikah usia di bawah 18 tahun berjumlah 4 orang.
2. Tokoh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Marga I berjumlah 5 orang,
3. Siswa SMA di wilayah kerja Puskesmas Marga I berjumlah 5 orang,
4. Siswi SMA di wilayah kerja Puskesmas Marga I berjumlah 5 orang.

4.4 Pemilihan Informan

Pemilihan informan dilakukan dengan *purposive* yaitu :

1. Ibu hamil dan menikah usia di bawah 18 tahun yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Marga I pada tahun 2007,
2. Tokoh masyarakat seperti kelian desa dan penggerak PKK kecamatan Marga atau tokoh masyarakat dari suatu desa yang memiliki ibu hamil usia 18 tahun kebawah (FGD 1),
3. Siswa pengurus OSIS di SMA yang ada di wilayah kerja Puskesmas Marga I (FGD 2),
4. Siswi pengurus OSIS di SMA yang ada di wilayah kerja Puskesmas Marga I (FGD 3).

4.5 Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pedoman wawancara dan pedoman FGD, serta alat perekam.

4.6 Cara Pengumpulan data

Dilakukan dengan wawancara mendalam kepada wanita-wanita hamil dan menikah usia di bawah 18 tahun, serta *Focus Group Discussion* (FGD) pada kelompok tokoh masyarakat dan kelompok siswa/siswi SMA.

4.7 Analisis Data

Analisis dilakukan dengan cara klasifikasi jawaban informan berdasarkan variabel. Setiap variabel ditulis pada bagian atas selembar kertas. Kemudian setiap respon yang berbeda untuk tiap variabel dicatat pada lembaran kertas tadi. Kutipan langsung dari informan juga dicantumkan untuk mengungkapkan perspektif peserta diskusi.

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Pandangan Pelaku Pernikahan Usia Dini

Hasil wawancara dengan informan remaja yang menikah dini didapatkan bahwa alasan utama mereka menikah dini adalah karena hamil di luar nikah. Selain itu pernikahan dini juga terjadi atas permintaan orang tua karena sudah memperoleh pasangan Sentana. Alasan yang lain adalah dinikahkan oleh orang tua karena telah lama menjalani masa pacaran dan takut menjadi bahan pergunjangan masyarakat. Perkawinan keluarga juga merupakan salah satu hal yang tidak asing terjadi

"Saya hamil duluan" (I2,NK)

"Saya menikah muda disuruh ibu karena sudah mendapat Sentana"(I4,WR)

"Saya menikah karena disuruh orang tua, karena orang tua saya malu pada tetangga melihat saya dan suami saya selalu lengket kemana-mana, orang tua saya tidak mau saya jadi gunjangan masyarakat"(I2,NK)

" Saya dan suami ada hubungan keponakan. Saya dijodohkan oleh kakek saya yang berasal dari Gunung Kangin. Pada saat odalan di Sanggah, saya ketemu dengan suami, dari sana timbul rasa suka lalu saya diminta/dipinang oleh keluarga di sana."(I1,YN)

Salah satu faktor terjadinya pernikahan dini adalah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki kurang. Salah seorang informan mengatakan menstruasi jika perutnya terasa sakit dan keluar darah, serta harus hati-hati bila berhubungan dengan laki-laki. Sedangkan kehamilan terjadi bila pasangan tidur bersama dan berhubungan badan.

"Kalau menstruasi pakai pembalut, hati-hati berhubungan dengan laki-laki...Perut saya sakit dan keluar darah. Saya tidak pernah diberi pendidikan tentang seks" (I2, NK)

"Orang bisa hamil kalau diajak tidur bersama, dan kalau berhubungan badan" (I1, YN)

"Saya tidak tahu dampak hamil terlalu muda" (I2, NK)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Amrillah dkk. (2006) pada siswa-siswi SMK di Surakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah, ditunjukkan dengan (r_{xy}) sebesar $-0,447$ dengan $p < 0,01$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki subjek maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki subjek maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan didapatkan bahwa pengetahuan berperan terhadap dilakukannya pernikahan dini. Kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dapat mendorong dilakukannya pernikahan dini. Hal ini terlihat dari informan dengan pernikahan usia dini dimana dorongan lain begitu mudah diterima karena kurangnya pengetahuan.

Pengetahuan reproduksi yang diterima dari informan pelaku pernikahan dini terutama didapatkan dari orang tua. Namun, pada umumnya orang tua atau keluarga hanya memberi informasi mengenai hal yang harus dilakukan dan dihindari bila sudah menstruasi.

"Saya dikasih tahu nenek, kalau menstruasi harus pakai pembalut" (I1, YN)

"Kakak saya bilang harus hati-hati dengan laki-laki kalau sudah menstruasi"

(I2, NK)

Kurangnya pengetahuan dari pihak sekolah mengenai seksualitas dan reproduksi kepada siswa dan siswinya serta kurangnya keterbukaan dari setiap siswa siswi sekolah dalam komunikasi tentang seks dan reproduksi dapat memicu terjadinya pernikahan dini. Salah seorang pelaku pernikahan dini mengatakan bahwa sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi tidak didapat dari pihak sekolah.

"Sewaktu di tingkat sekolah saya tidak pernah mendapatkan pendidikan seks atau dampak dari pernikahan yang terlalu muda." (I3, PT)

Faktor ekonomi merupakan salah satu alasan terjadinya pernikahan dini. Hasil wawancara dengan informan remaja yang menikah dini didapatkan bahwa salah satu hal yang mendorong dilakukannya pernikahan dini adalah atas permintaan orang tua karena tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah. Selain itu ekonomi keluarganya kurang mampu.

"Saya tidak melanjutkan sekolah karena tidak punya biaya, saat odalan saya bertemu dengan suami saya, dari situ timbul rasa suka lalu saya langsung dijodohkan oleh keluarga...Rumah saya kecil, saya hanya punya pondokan Orang tua saya hanya sebagai buruh di pasar...Penghasilan hanya cukup untuk beli beras saja" (II, YN)

Menurut Singh dan Samara (1996) dalam penelitian mengenai pernikahan usia dini di negara-negara berkembang mengatakan bahwa tiga dimensi status sosial ekonomi adalah urbanisasi, kesempatan memperoleh pendidikan, serta pekerjaan.

Pada penelitian tersebut, wanita pedesaan lebih cenderung untuk menikah saat remaja dibanding wanita perkotaan. Perbedaan terbesar terjadi di negara-negara di Asia dan Afrika Utara, dimana wanita perkotaan umumnya hanya dua pertiga dari wanita pedesaan yang menikah di usia 20 tahun. Sedangkan wanita perkotaan di Indonesia dan Messir hanya setengah dari wanita pedesaan yang menikah di usia 20 tahun.

Penelitian tersebut juga menunjukkan hubungan antara pendidikan formal wanita dengan usia mengawali pernikahan, yaitu dengan membandingkan prevalensi pernikahan usia dini dengan pendidikan formal di berbagai negara. Wanita dengan pendidikan lanjut lebih sedikit yang menikah muda dibandingkan dengan wanita yang pendidikannya lebih rendah. Asia dan Afrika Utara menunjukkan perbedaan tingkat pendidikan yang terbesar. Di kebanyakan negara, wanita dengan pendidikan lanjut hanya sepertiga dari wanita dengan pendidikan lebih rendah yang menikah di usia 20 tahun. Sedangkan di Amerika Latin, wanita dengan pendidikan lanjut hanya 40-50 % dari wanita dengan pendidikan lebih rendah yang menikah di usia 20 tahun.

Menurut Cohen (2004) kemiskinan, status sosial wanita yang rendah, dan rendahnya pendidikan mempengaruhi terjadinya pernikahan usia dini. Pernikahan usia dini sebaliknya juga mempengaruhi kondisi tersebut di atas.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan didapat bahwa status sosial ekonomi berperan terhadap dilakukannya pernikahan dini. Salah satu indikator status sosial ekonomi adalah kesempatan memperoleh pendidikan. Kesempatan memperoleh yang rendah berperan terhadap dilakukannya pernikahan dini. Hal ini terlihat dari informan dimana pendidikan formal yang rendah, daerah pedesaan sebagai tempat tinggal dan penghasilan orang tua yang rendah mendorong untuk dilakukannya pernikahan usia dini.

5.2 Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Terjadinya Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil FGD dengan informan tokoh masyarakat didapatkan bahwa alasan utama dilakukannya pernikahan dini adalah hamil di luar nikah. Berdasarkan pandangan tokoh masyarakat pernikahan yang terjadi saat usia sekolah atau pernikahan dini identik terjadi karena kehamilan di luar nikah

“Apabila yang menikah waktu SMP, SMA, atau kuliah mungkin karena istilah kerennya MBA atau married by accident maka itu yang mungkin dimaksud pernikahan dini. Jadi penyebabnya karena hamil di luar nikah” (TM3, KA)

Hasil FGD dengan informan juga didapatkan ada berbagai macam budaya dan adat istiadat yang menyebabkan remaja menikah dini antara lain adanya budaya Sentana yang menuntut agar pihak laki-laki tidak mengingkari janji untuk Sentana sehingga saat pihak wanita mendapatkan laki-laki yang bersedia menjadi Sentana oleh orang tua diminta menikah walaupun usia wanita masih remaja. Selain itu ada tradisi dalam masyarakat tertentu untuk menikah dini.

”Alasan menikah dini adalah masalah sentana, karena daerah Tabanan menganut asas sentana, jadi mungkin agar pihak laki-laki yang sebelumnya menyatakan sanggup, tidak ingkar pada janjinya”(TM4, AG)

“Sepengetahuan saya ada 3 kabupaten yang mengenal istilah sentana yaitu Tabanan, Denpasar dan Badung” (TM5,AL)

Vue (2000) dalam penelitian mengenai tradisi pernikahan dini suku Hmong di Laos menunjukkan bahwa 35 % remaja wanita Hmong berpendapat bila menikah setelah usia 18 tahun akan dijuluki ”perawan tua” karena kebanyakan wanita Hmong menikah

antara usia 16-18 tahun, 16 % remaja wanita Hmong berpendapat bahwa laki-laki Hmong tidak mau menikahi wanita Hmong yang berpendidikan tinggi, sedangkan 37 % berpendapat bahwa wanita Hmong seharusnya berada di rumah dan melayani suami dan anak-anaknya. Di samping itu alasan lain adalah secara tradisional di Laos sedikit wanita yang mengenyam pendidikan tingkat lanjut (SMP), sehingga bagi mereka sosok wanita panutan adalah yang menikah muda dan melahirkan anak.

Menurut Yamin (1999), dan Sonhaji (2003) adat kawin muda di Indonesia utamanya terdapat di Jawa Barat dan Jawa Timur. Bahkan, di Bondowoso, Situbondo, dan Sumenep, persentase penduduk perempuan yang menikah di usia perkawinan pertama kurang dari 17 tahun lebih dari 60 persen. Wanita dianggap bertugas melayani suami dan anak-anak, serta menghabiskan banyak waktu di dapur, sehingga dikatakan melanjutkan pendidikan tidak bermanfaat.

Berdasarkan FGD yang dilakukan didapat bahwa tradisi budaya mengenai perkawinan mendorong terjadinya pernikahan usia dini. Hal ini terlihat dari informan dengan pernikahan usia dini dimana budaya dan adat istiadat seperti *Nyentana*, kawin keluarga, atau anggapan-anggapan lain yang sudah menjadi tradisi membuat mereka mengalami pernikahan usia dini.

Salah satu tokoh masyarakat berpandangan bahwa faktor sosial ekonomi juga mendorong dilakukannya pernikahan dini. Remaja-remaja dengan orang tua yang tidak mampu membiayai sekolah menjodohkan anaknya agar dapat hidup yang lebih baik.

"Ada alasan perjodohan, mungkin ada orang tua yang tidak mampu membiayai sekolah. Orang tuanya menjodohkan anaknya agar dapat hidup lebih baik" (TM3, KA)

Hasil FGD dengan informan tokoh masyarakat didapatkan bahwa adanya peran orang tua dan keluarga sangat berpengaruh terhadap dilakukannya pernikahan dini. Keadaan dan situasi keluarga yang tidak akur dan tidak harmonis serta pola asuh orang tua yang tidak memberikan teladan yang baik kepada anak-anak yang mendorong untuk dilakukannya hubungan seksual pranikah. Hal lain seperti pengetahuan orang tua yang kurang mengenai seksualitas dan pengetahuan reproduksi yang dapat memicu terjadinya pernikahan dini.

”Besar sekali pengaruh pola asuh orang tua bagi anak-anaknya. Contohnya : kalau keluarganya broken home bisa jadi merupakan penyebab. Pola pendidikannya juga berpengaruh”(TM3,KA)

”Dengan orang tua yang broken, otomatis tidak mendapat perhatian orang tua sehingga pergaulan bebas itu dapat menyebabkan pernikahan dini”(TM3,KA)

”Pola asuh memang berperan dalam menanamkan nilai moral, orang tua juga memberi contoh perilaku yang baik. Jika orangtua suka selingkuh mungkin ada gen untuk itu pada anaknya”(TM3,KA)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Amrillah dkk. (2006) pada siswa-siswi SMK di Surakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kualitas komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual pranikah, ditunjukkan dengan (rx2y) sebesar -0,327 dengan $p < 0,01$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kualitas komunikasi orang tua-anak pada subjek maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah kualitas komunikasi orang tua-anak pada subjek maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya.

Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa komunikasi efektif antara orang tua dengan anak membentuk pola dasar kepribadian anak secara normal dan perkembangan psikologis yang sehat bagi anak, karena merupakan hakekat seorang anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan uluran tangan dari orang tua, orang tua yang bertanggung jawab dalam mengembangkan keseluruhan eksistensi anak termasuk kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang matang dan harmonis. Selain itu dengan meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak yaitu menjalin komunikasi secara terbuka serta menunjukkan cinta dan perhatian pada anak juga dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah, karena remaja memerlukan seseorang yang dapat dipercaya dan dapat diajak membicarakan masalah-masalah yang menekan mereka.

Adanya peran lingkungan sekolah yang kurang mengenai seksualitas dan pengetahuan reproduksi kepada siswa siswinya dapat memicu terjadinya pernikahan dini.

”Dari segi sekolah, tidak adanya sekolah menyebabkan banyak yang nganggur dan lingkungannya banyak yang kawin, sehingga merangsang untuk ikut karena pengetahuan yang kurang. Jadi bisa juga karena lingkungan sekolah yang terkait dengan pendidikan sekolah yang kurang kepada siswa siswi mengenai pendidikan seks dan reproduksi” (TM1, TR)

Menurut Hildha (1993), para siswa /remaja yang masih dalam kondisi kelabilan jiwa dikhawatirkan akan bertindak mencoba-coba mempratikan pengetahuan seksualnya. Sebaliknya, pihak yang setuju adanya pendidikan reproduksi di sekolah berpandangan bahwa pendidikan reproduksi bagi remaja itu penting agar remaja dapat memahami persoalan seksualitas dan kesehatan reproduksi secara dini, memahami dampak negatif dari perilaku yang tidak sehat. Dengan memahami seluk beluk seksualitas dan kesehatan reproduksi, remaja diharapkan akan lebih berhati-hati terhadap resiko perilaku reproduksinya.

Berdasarkan FGD yang dilakukan didapat bahwa peran lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap terjadinya pernikahan dini dikaitkan dengan pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi pada siswa siswi sekolah.

5.3 Pandangan Siswa SMA terhadap Terjadinya Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil FGD dengan siswa-siswa SMA didapatkan bahwa alasan dilakukannya pernikahan dini adalah karena minimnya pengetahuan tentang seks. Pengetahuan seks yang kurang tersebut akan menyebabkan remaja menjadi kebablasan dan berakibat terjadinya kehamilan di luar nikah. Pengetahuan tentang reproduksi penting agar remaja dapat bertanggung jawab terhadap dirinya masing-masing.

“Alasan melakukan pernikahan dini karena minimnya pengetahuan tentang seks” (SA5,DG)

“Pengetahuan tentang reproduksi dapat mengetahui alat-alat reproduksi manusia, dapat bertanggung jawab terhadap diri kita misalnya: menjaga diri agar tidak hamil” (SA2,WS)

Pengetahuan reproduksi menurut siswa-siswa SMA tersebut diperoleh dari media, teman, penyuluhan, dan buku. Namun pengetahuan seksualitas menurut mereka tidak didapat dari orang tua

“Pengetahuan dari media, teman, penyuluhan, dan buku”(SA3, MD)

”Orang tua sejauh ini tidak memberikan pengetahuan mengenai seksualitas”(SA2, WS)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan PKBI di lima kota di Indonesia (2003) sebagian besar responden (52,67%) menyebut “teman” sebagai sumber informasi tentang pengetahuan dasar kesehatan reproduksi. Sisanya menyebutkan bahwa yang menjadi sumber informasi mereka adalah orang tua, guru, media cetak dan elektronik, saudara dan instansi lain. Peranan teman sebagai sumber informasi utama dapat dimaklumi karena *peer group* merupakan lingkungan yang paling dominan pengaruhnya bagi remaja. Persoalannya adalah sejauh mana kebenaran informasi yang diperoleh dari teman. Hal ini menjelaskan terjadinya kesimpangsiuran pemahaman remaja tentang dasar-dasar kesehatan reproduksi. Temuan lapangan juga mengungkapkan kurangnya peran orang tua dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi kepada anak-anaknya.

Berdasarkan hasil FGD dengan siswa-siswa SMA didapat bahwa alasan lain dilakukannya pernikahan dini adalah karena faktor ekonomi dan budaya. Orang tua yang memiliki utang dikatakan akan menjual putrinya untuk melunasi utang sehingga terjadilah pernikahan dini. Sedangkan adanya tradisi dalam masyarakat tertentu untuk menikah dini memicu terjadinya pernikahan dini di kalangan remaja.

”Misalnya orang tua mempunyai utang, lalu putrinya dijual untuk melunasi hutang” (SA4, IM)

”Ada alasan budaya, yaitu tradisi dalam masyarakat tertentu untuk menikah dini, dengar-dengar di daerah utara.”(SA1,PT)

Dalam FGD siswa-siswa SMA berpandangan bahwa terdapat beberapa hal yang menjerumuskan remaja terhadap seks pranikah yang dapat memicu terjadinya pernikahan dini. Hal-hal tersebut antara lain penyebaran film porno dan internet yang kurang mendapat pengawasan pemerintah dan pacaran tempat-tempat sepi seperti di pantai.

“Penyebaran film porno, kurangnya pengawasan terhadap penggunaan internet mendukung seks pranikah” (SA3, MD)

“Gaya pacaran yang menjurus ke perilaku seks pranikah seperti pacaran ditempat sepi seperti di pantai” (SA4, IM)

Menurut Giddens (1992) paparan media massa, baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, Internet), dinilai banyak menyuguhkan materi pornografi dan pornoaksi secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kesan yang mendalam dan gambaran psikoseksual yang salah, serta dapat mendorong timbulnya libido seksual remaja, bahkan materi pornografi dan pornoaksi dijadikan referensi oleh remaja untuk melakukan seksual pranikah.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang diperoleh remaja dari media massa belum digunakan untuk pedoman perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Justru paparan informasi seksualitas dari media massa (baik cetak maupun elektronik) yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja.

Survey mencatat sedikitnya remaja usia 15-19 tahun hampir 60 persen diantaranya pernah melihat film porno dan 18,4 persen remaja putri mengaku pernah membaca buku porno. Data terakhir ini diperoleh dari penelitian oleh sejumlah mahasiswa di Universitas Airlangga terhadap 300 responden.

5.4 Pandangan Siswi SMA terhadap Terjadinya Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan FGD yang dilakukan terhadap siswi-siswi SMA didapatkan bahwa alasan utama dilakukannya pernikahan usia dini adalah hamil di luar nikah. Kehamilan di luar nikah terjadi karena perilaku seks pranikah yang disebabkan karena rasa ingin tahu dan mencoba dari remaja.

“Menikah dini dominan karena hamil” (SI4, YL)

“Melakukan hubungan seks karena rasa ingin tahu dan mencoba” (SI2, GB)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan PKBI di lima kota di Indonesia (2003) jika hubungan seksual yang dilakukan membuahkan kehamilan, sebagian besar responden

(63,44%) memilih untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan cara meneruskan kehamilannya dan menikah.

Pengetahuan reproduksi merupakan salah satu faktor yang menurut siswi-siswi SMA berpengaruh terhadap terjadinya pernikahan usia dini. Pengetahuan reproduksi penting bagi remaja agar mereka dapat bertanggung jawab terhadap diri masing-masing.

"Pengetahuan tentang reproduksi penting karena dapat mengetahui alat-alat reproduksi manusia, dapat bertanggung jawab dan tidak semena-mena terhadap diri kita, misalnya menjaga diri agar tidak hamil"(SI4, YL)

Menurut Saringedyanti (1991) dengan pengetahuan kesehatan reproduksi dapat menjadikan individu memiliki sikap dan tingkah laku seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

Adanya media-media seperti film dan majalah porno, internet, serta telepon genggam berperan terhadap dilakukannya pernikahan dini. Media-media tersebut mempermudah akses remaja terhadap pornografi sehingga mendorong untuk dilakukannya hubungan seksual pranikah.

"Situasi yang mendukung terjadinya seks diluar nikah misalnya media internet, karena semua bisa mengakses video porno, juga media handphone karena bluetooth jadi bisa transfer dengan mudah. Lewat media seperti itu kemungkinan melakukan ML sangat tinggi"(S11, GT)

Peran orang tua dan keluarga sangat berpengaruh terhadap dilakukannya pernikahan dini. Gaya pacaran yang *backstreet* atau tanpa persetujuan orang tua serta pola asuh yang tidak memberi kebebasan memicu terjadinya pernikahan usia dini.

"Gaya pacaran backstreet, apabila orang tua mengetahui dan mengizinkan berpacaran setidaknya cowok itu ada tanggung jawab pada orang tua. Kebanyakan hamil diluar nikah itu gaya pacaran backstreet"(SI4, YL)

"Pola asuh orang tua agresif/galak, mungkin ia tertekan dan meminta belas kasihan dari pacarnya. Dan cinta kasih ditunjukkan dengan ML. Menurut saya pola asuh yang baik yaitu bebas tapi terikat. Diberikan kebebasan dalam batasan-batasan tertentu"(S11, GT)

Menurut Dadang (1995), kasih sayang orang tua kepada anak dapat menghilangkan kesedihan dan rasa takut anak, dapat menyenangkan anak, pada saat ia sakit hati. Orang tua berkewajiban memberikan pelajaran dan keteladanan moral kepada anak-anaknya, termasuk dalam masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi.

Berdasarkan FGD yang dilakukan didapat bahwa peran keluarga sangat berpengaruh terhadap terjadinya pernikahan dini dengan pengetahuan dari orang tua yang kurang tentang seksualitas, pola asuh orang tua yang otoriter dan terlalu mengekang anaknya, situasi dan kondisi keluarga yang tidak harmonis serta kurangnya kasih sayang dan keterbukaan anak terhadap orang tuanya yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja yang berujung pada terjadinya pernikahan dini.

Peran lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap terjadinya pernikahan dini. Situasi kondisi yang memicu terjadinya seksualitas pranikah seperti kompleks pelacuran dapat memicu terjadinya pernikahan dini.

” Lingkungan masyarakat seperti daerah Pesiapan (Terminal di Tabanan) yang merupakan kompleks pelacuran. Dari lingkungan tersebut kita bisa berpengaruh” (SII, GT)

Adanya perilaku seksual yang salah atau adanya pernikahan dini di masyarakat dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini pada remaja. Remaja dapat terjerumus melakukan perilaku seksual yang salah oleh karena melihat lingkungan sekitarnya sehingga mereka menjadi ingin tahu, ingin coba-coba atau dapat karena bujukan, paksaan orang-orang disekitarnya entah sebaya ataupun tidak. Dapat juga mereka menjadi belajar mengenai perilaku seks yang salah yang dianggap mereka benar atau hal tersebut memang sudah umum terjadi di masyarakat sekitarnya.

Jika dilingkungan masyarakat terdapat kasus pernikahan dini bukan tidak mungkin hal ini menyebabkan remaja lainnya terdorong untuk melakukannya juga, entah karena ingin coba-coba, alasan sudah cinta, alasan seks pranikah atau kehamilan. Selain itu dapat juga keluarga atau orang tua yang mendorong merka untuk melakukan hal tersebut oleh karena melihat fenomena tersebut dimasyarakat. Bukan tidak mungkin Pernikahan dini yang terjadi di masyarakat juga dapat menyebabkan hal ini menjadi budaya pada akhirnya seperti yang terjadi di desa-desa.

Hal lainnya yang berhubungan dengan pengetahuan adalah jika masyarakat sekitar remaja mempunyai pengetahuan mengenai remaja, seksualitas dan kesehatan reproduksi yang kurang atau salah, hal ini dapat menyebabkan perilaku seks yang salah bagi remaja. Kurangnya pengetahuan mengenai remaja, seksualitas dan kesehatan reproduksi pada masyarakat akibat masih dianggap tabu nya hal tersebut untuk dibicarakan juga dapat menyebabkan terjadinya pernikahan dini di masyarakat yang pada akhirnya kembali lagi menimbulkan berbagai akibat seperti diatas yang mendorong remaja melakukan pernikahan dini.

Situasi lingkungan atau sarana prasarana tempat pacaran yang tidak sehat atau gelap dapat mendorong dilakukannya pernikahan usia dini. Tempat pacaran tersebut mendorong dilakukannya hubungan seksual di luar nikah.

”Pernikahan dini dapat terjadi akibat seks diluar nikah oleh pacaran yang tidak sehat seperti pacaran ditempat gelap yang dapat memicu hubungan seks”
(S12, GB)

Dari sekitar 1000 remaja peserta konsultasi (curhat) dan polling yang dilakukan Sahara Indonesia selama tahun 2000-2002, tempat mereka melakukan hubungan seksual terbesar dilakukan di tempat kos (51,5%). Menyusul kemudian di rumah (30%), di rumah perempuan (27,3%), di hotel (11,2%), di taman (2,5%), di tempat rekreasi (2,4%), di kampus (1,3%), di mobil (0,4%) dan tak diketahui (0,7%).

(51,5% Remaja Lakukan Hubungan Seksual di Tempat KosMajalah Gemari, Juni 2003)

Berdasarkan sebuah penelitian kepada remaja menyebutkan bahwa tempat melakukan hubungan seksual terakhir, 43% laki-laki dan 27,9% perempuan melakukannya di rumah sendiri, 30,4% laki-laki dan 59% perempuan melakukannya di rumah pasangannya dan 17% laki-laki dan 5,6% perempuan melakukannya di rumah temannya (Cohen, 2002)

Berdasarkan FGD didapatkan informasi bahwa sarana dan prasarana dapat menjadi wahana untuk pergaulan remaja yang salah. Sarana dan prasarana seperti adanya kos-kosan atau pemonudukan yang campur wanita dan pria, terkesan bebas dari pemilik pemonudukan, penginapan yang tidak peduli dengan tamu mereka yang masih remaja, cafe-cafe remang-remang, pantai, diskotik, *club-club* malam, tempat-tempat hiburan

atau rekreasi dan bahkan di rumah remaja tersebut entah rumah remaja pria atau remaja wanita terutama saat tidak ada orang tua yang mengawasi, semuanya dapat mendukung terjadinya seks pranikah yang ujung-ujungnya dapat berakibat pada terjadinya pernikahan entah karena kehamilan ataupun tidak. Sebenarnya secara umum banyak sekali sarana dan prasarana yang dapat mendukung kearah seks pranikah, seperti disebutkan diatas bahkan ditempat-tempat yang seharusnya wajarpun dapat terjadi seperti di mobil ataupun di kampus. Hal ini sebenarnya kembali lagi kepada masing-masing individu remaja tersebut bagaimana mereka memanfaatkan sarana dan prasarana tersebut.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Simpulan

1. Alasan dilakukannya pernikahan usia dini oleh pelaku pada penelitian ini adalah karena hamil di luar nikah, mencari *sentana*, malu menjadi bahan pergunjingan masyarakat, dan dijodohkan oleh orang tua. Sedangkan menurut tokoh masyarakat hal ini juga terjadi karena orang tua yang tidak mampu membiayai sekolah. Menurut siswi SMA alasan pernikahan usia dini dominan dilakukan karena hamil di luar nikah.
2. Pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh pelaku pernikahan usia dini pada penelitian ini kurang dan umumnya mereka mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari orang tua atau keluarga. Menurut pandangan siswa SMA alasan melakukan pernikahan usia dini adalah kurangnya pengetahuan reproduksi. Pengetahuan reproduksi menurut siswa SMA diperoleh dari media, teman, penyuluhan, dan buku.
3. Salah satu hal yang mendorong dilakukannya pernikahan dini oleh pelaku pernikahan usia dini pada penelitian ini adalah karena orang tua tidak ada biaya untuk sekolah dan ekonomi keluarga yang kurang. Hal ini juga diperkuat dengan pandangan siswa SMA bahwa alasan lain dilakukannya pernikahan usia dini adalah ekonomi yang kurang.
4. Menurut siswa SMA penyebaran film porno dan internet yang kurang mendapat pengawasan pemerintah dan pacaran tempat-tempat sepi seperti di pantai memicu terjadinya pernikahan dini. Sedangkan menurut siswi SMA adanya media-media seperti film dan majalah porno, internet, telepon genggam, dan tempat pacaran yang tidak sehat atau gelap berperan terhadap dilakukannya pernikahan dini
5. Menurut pandangan tokoh masyarakat keadaan keluarga yang tidak akur dan tidak harmonis serta pola asuh orang tua yang tidak memberikan teladan yang baik kepada anak-anak yang mendorong untuk dilakukannya hubungan seksual

pranikah. Sedangkan menurut siswi SMA gaya pacaran yang *backstreet* atau tanpa persetujuan orang tua serta pola asuh yang tidak memberi kebebasan memicu terjadinya pernikahan usia dini.

6. Menurut pandangan tokoh masyarakat peran lingkungan sekolah yang kurang mengenai seksualitas kepada siswa-siswinya memicu terjadinya pernikahan dini.
7. Menurut siswi SMA situasi kondisi yang memicu terjadinya seksualitas pranikah seperti kompleks pelacuran dapat memicu terjadinya pernikahan dini

6.2 Saran

1. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi antara lain pubertas, kehamilan dan kontrasepsi, penyakit menular seksual, risiko kehamilan tak diinginkan, risiko kehamilan usia dini, pacaran sehat, perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada remaja.
2. Meningkatkan peranan guru, orangtua sebagai sumber informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja dengan cara membekali dengan pengetahuan yang benar tentang kesehatan reproduksi. Peningkatan peranan guru dan orangtua dapat dilakukan dengan menyediakan materi KIE yang memadai. Selain itu pengawasan yang ketat terhadap pergaulan remaja, penyebaran pornografi, gaya berpacaran remaja dari guru dan orangtua perlu ditingkatkan.
3. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai seberapa besar peran faktor-faktor terjadinya pernikahan usia dini.
4. Literatur dan penelitian mengenai budaya perkawinan *nyentana* tidak begitu banyak sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai budaya perkawinan *nyentana* di Bali, khususnya pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- “Anak Indonesia Rentan Pornografi”, (16 Mei 2006), (*Rubrik BKKBN*), Available : <http://www.pikas.bkkbn.go.id/article.php?cid=2> (Akses : 24 Desember 2007)
- Amrillah, A.A., Hertinjung, W.S., Prasetyaningrum. (2006), Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas Dan Kualitas Komunikasi Orang Tua – Anak Dengan Perilaku Seksual Pranikah
- Ashford, L. S. (2001), “New Population Policies: Advancing Women’s Health And Rights“, *Population Bulletin*, vol.1, no. 56, pp. 1-44
- “Beberapa Permasalahan Remaja“, (13 Agustus 2002), (*Informasi Psikologi Online*), Available : <http://www.e-psikologi.com/remaja/index.htm> (Akses : 18 November 2007)
- Bruce, J. (2007), “Child Marriage In The Context Of The HIV Epidemic“, *Brief*, no. 11, September 2007, pp.1-4
- Choe, M.K., Thapa, S., Achmad, S.I. (2001), “Early Marriage and Childbearing in Indonesia and Nepal“, *East West Centers Working Papers*, Population Series, no. 108-15, November 2001, pp 1-34
- Clark, S. & Bruce, J. (2006), “Protecting Young Women from HIV/AIDS: The Case Against Child and Adolescent Marriage“, *International Family Planning Perspectives*, 2006, vol. 32, no. 2, pp. 79–88
- Cohen, S.A. (2004), “Delayed Marriage and Abstinence-until-Marriage: On a Collision Course?“, *The Guttmacher Report*, vol. 2, no. 4, June 2004, pp.1-8
- Field, E. & Ambrus, A. (2006), Early Marriage and Female Schooling in Bangladesh
- Hurlock, E. B. (1992). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan : Istiwijayanti). Jakarta : Erlangga
- Miqdad, A. A. A. (2001). Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- “Narasi Anjuran Informasi Penunjang Advokasi KRR “(2004), (*Badan Koordinasi Keluarga Bencana Nasional*), Available : (Akses : 28 Desember 2007)
- Nugraha, B. D. (2002). Perlukah Pendidikan Seks Dibicarakan Sejak Dini? Makalah Seminar Plus. Yogyakarta.

- Oekanto, Soerjono. (1992), *Sosiologi Keluarga, tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- “Plus Minus Menikah Muda”, (5 Februari 2006), (Pikiran Rakyat), Available : <http://www.pikiranrakyat.co.id/webmail> (Akses : 18 November 2007)
- “Remaja Lakukan Hubungan Seksual di Tempat Kos”, (Juni 2003), (*Majalah Gemari*), Available : <http://hqweb01.bkkbn.go.id/hgweb/ceria/map114lima.html> (Akses : 24 Desember 2007)
- Saringedyanti, E. (1991). Pendidikan Seks Untuk Anak. Jakarta : Puspa Warna
- Singh, S. & Samara, R. (1996), “Early Marriage Among In Developing Countries”, *International Family Planning Perspectives*, vol. 22, no. 4, December 1996, pp 148-157
- Sonhaji, M. (2003, April 24-last update), “Adat Kawin Muda Menghambat Kemajuan Perempuan di Jatim”, (Kompas Cyber Media), Available : <http://www.kompas.com/Kompas-cetak/0304/24/jatim/275636.htm> (Akses : 28 Desember 2007)
- “TV dan Internet beri Andil Meledaknya Angka Seks Pranikah”, (11 Juli 2007), (*Rubrik BKKBN*), Available : <http://www.pikas.bkkbn.go.id/article.php?cid=2> (Akses : 24 Desember 2007)
- Twendyasari, T. N. (2003). Intensitas Mahasiswa Untuk Berperilaku Seksual Pranikah Ditinjau Dari Pengetahuan Seksualitas Dan Religiusitas. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Soegija Pranata Semarang.
- Uddin, N.(1999). Case Study, Bangladesh: Communication and Advocacy Strategies, Adolescent Reproductive and Sexual Health
- United Nations (1989).“Adolescent Reproductive Behaviour : Evidence from Developing Countries“, *United Nations publication*, vol. 2. no. E.89.XIII.10.
- UPLEK-USAID, (2002), *Pengembangan Model Pencegahan HIV AIDS lewat Jalur Sekolah*. UPLEK FK Unud-USAID Denpasar
- Vue, M. (2000), Perception of Early Marriage and Future Educational Goals Attainment for Hmong Female Adolescents
- Yamin, K. (1999, May 16-last update), “ Tradition Limits Girls' Future“, (*IPS*), Available : <http://www.hartford-hwp.com/archives/54b/076.html> (Akses : 28 Desember 2007)

Lampiran 1

HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN 1

Penanya : P
Informan : I 1 (YN)

P : Berapa bulan umur anak ibu sekarang ?
I 1 : 6 bulan

P : Ibu kontrol hamil dimana ?
I 1 : Di bidan swasta

P : Ibu menikah usia berapa ?
I 1 : 14 tahun

P : Sudah berapa lama ibu menikah ?
I 1 : 2 tahun, sejak bulan Januari 2006

P : Setelah itu apa yang ibu lakukan ?
I 1 : Saya bekerja di bidan swasta

P : Alasan ibu menikah saat itu apa ?
I 1 : Saya memang pengen menikah saat itu

P : Berapa usia suami ibu sekarang?
I 1 : umur 34 tahun

P : Asal ibu dari mana?
I 1 : dari desa Baturiti

P : Bagaimana awal mula ibu bertemu dengan suami?
I 1 : saya dan suami ada hubungan keponakan. Saya dijodohkan oleh kakek saya yang berasal dari gunung Kangin. Pada saat odalan di Sanggah, saya ketemu dengan suami, dari sana timbul rasa suka lalu saya diminta/dipinang oleh keluarga di sana.

P : Apa ada keluarga Ibu yang menikah di Usia Muda?
I 1 : Saya memiliki saudari 3 orang dan masih kecil-kecil, jadi tidak ada

P : Apakah orang tua ibu menikah muda?
I 1 : tidak tahu

P : Anak Ibu lahir dimana?

I 1 : Di Bidan

P : Berapa lama Ibu mengandung?

I 1 : 8 bulan kalender. 7,5 bulan Bali

P : Apa air ketuban pecah duluan?

I 1 : Tidak

P : Apakah ibu pernah sekolah ?

I 1 : Ya, sampai SD setelah itu langsung bekerja.

P : Apakah ibu sampai tamat SD ?

I 1 : Tidak

P : Apa ibu sampai tamat Sekolah Dasar?

I 1 : Saya tidak tamat SD karena orang tua tidak punya biaya

P : Apa Adik-adik Ibu bersekolah?

I 1 : Adik saya yang pertama SD kelas II, adik kedua saya tidak bersekolah

P : Usia orang tua Ibu berapa?

I 1 : Saya tidak tahu

P : Apa ibu rutin kontrol imunisasi sebelumnya untuk anak ibu ?

I 1 : ya, yang terakhir campak

P : Apa Ibu rutin kontrol waktu Ibu Hamil?

I 1 : ya, saya kontrol di bidan swasta

P : Apakah luas halaman rumah ibu ada seluas rumah suami ibu ?

I 1 : tidak, rumah saya kecil, saya hanya punya pondokan

P : Dimana orang tua ibu bekerja ?

I 1 : sebagai buruh di pasar

P : Berapa kira-kira penghasilan orang tua ibu perbulan ?

I 1 : Tidak tentu, hanya cukup untuk membeli beras saja

P : Apa ibu ikut mebanjar di Desa ini?

I 1 : ikut, saya ikut gotong royong.

P : Pernah tidak Ibu berbicara soal pernikahan usia muda ke teman-teman ibu?

I 1 : Tidak pernah

P : Apa Ibu tahu Menstruasi itu apa?

I 1 : tahu

P : Ibu menstruasi dari umur berapa?

I 1 : sebelum tamat SD

P : Apakah Ibu tahu kalau seseorang itu sudah menstruasi berarti apa?

I 1 : Sudah bisa punya anak

P : Apa menstruasi Ibu teratur?

I 1 : ya.. 1 bulan sekali

P : Berapa lama?

I 1 : 3 hari

P : Siapa yang memberi tahu waktu Ibu pertama kali menstruasi?

I 1 : Nenek saya, saya cerita pada nenek saya kalau perut saya sakit dan keluar darah.

P : Apa ibu pakai pembalut?

I 1 : Setelah dua bulan menstruasi berjalan baru saya memakai dan dikasi tau oleh nenek

P : Apa ada teman Ibu yang menikah dini?

I 1 : Ada teman saya yang belum nikah sudah hamil

P : Bagaimana sampai Ibu hamil?

I 1 : perut saya mual-mual, lalu Suami saya ngajak keBidan

P : Apa Ibu sudah menikah waktu itu?

I 1 : sudah

P : Apa saat sekolah Dasar, Ibu pernah pacaran?

I 1 : Tidak tahu

P : Ibu tahu gak bagaimana orang itu bisa hamil?

I 1 : Kalau orang itu diajak tidur bersama

P : Apa hanya tidur saja bisa hamil?

I 1 : ya

P : Apa ada yang lain?

I 1 : kalau berhubungan badan

P : Darimana Ibu tahu kalau orang tidur bersama itu bisa hamil

I 1 : dari melihat orang tua saya yang berhubungan badan

P : Apa waktu SD ibu pernah diberi tahu kalau orang tidur bersama bisa hamil?

I 1 : saya melihat orang tua saya tidur bersama. Saya tidur bersama orang tua saya dan orang tua saya berhubungan badan. Saya seolah-olah memejamkan mata, padahal saya sebenarnya tidak tidur.

P : Apa Ibu pernah ciuman sebelumnya?

I 1 : Belum

P : Apakah Ibu pernah melihat film-film porno, majalah, SMS atau yang lainnya?

I 1 : Tidak

P : Apakah di dekat rumah Ibu di Baturiti ada tempat Remaja kumpul-kumpul?

I 1 : tidak ada

P : Dimana biasanya orang pacaran?

I 1 : di rumah saja

P : Apakah ada saudara Ibu yang menikah muda?

I 1 : tidak ada

HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN 2

Penanya : P
INFORMAN : I 2 (TE)

P : Sudah berapa lama ibu menikah ?
I 2 : sudah 2 tahun

P : Sekarang umur ibu berapa ?
I 2 : 20 tahun

P : Usia suami ibu sekarang berapa ?
I 2 : 23 tahun

P : Ibu bersekolah sampai tingkat apa ? Sekarang ibu bekerja dimana ?
I 2 : Saya sampai Tamat SMA lalu saya bekerja di dealer motor dan berhenti sampai sekarang saya mengurus anak saya

P : Kalau suami ibu bersekolah sampai tingkat apa ?
I 2 : SMP, tapi suami saya sempat SMA, namun berhenti

P : Sekarang suami ibu pekerjaannya sebagai apa ?
I 2 : suami saya bekerja di rumah sebagai pengukir kayu

P : Anak ibu sudah berumur berapa ?
I 2 : 3 bulan Bali

P : Ibu menikah umur berapa ?
I 2 : 18 tahun

P : Kalau boleh saya tahu ibu menikah karena alasan apa ?
I 2 : saya menikah karena disuruh orang tua, karena orang tua saya malu pada tetangga melihat saya dan suami saya selalu lengket kemana-mana, orang tua saya tidak mau saya jadi gunjingan masyarakat.

P : Orang tua ibu bekerja sebagai apa ?
I 2 : Orang tua saya bekerja di pasar dan mempunyai toko.

P : Ibu menstruasi usia berapa ?
I 2 : kelas 6 SD, kira-kira usia 12 tahun

P : Apa ibu tahu apa itu menstruasi ? Darimana ibu tahu ?
I 2 : tidak, saya tahu dari kakak saya dan dia bilang kalau saya harus hati-hati dengan laki-laki

P : Apakah waktu di tingkat sekolah ibu mendapatkan pendidikan tentang seks atau dampak dari pernikahan yang terlalu muda ??

I 2 : Tidak

P : Apakah ibu pernah nonton Film porno, atau membaca majalah porno ?

I 2 : tidak

P : Ibu pacaran sudah berapa kali sampai dengan suami sekarang ?

I 2 : satu kali

P : Pernah ciuman waktu pacaran ?

I 2 : Pernah

P : Waktu sekolah apakah ada teman-teman ibu yang menikah saat masih sekolah ?

I 2 : Ada, teman saya saat ia SMA kelas I, dia menikah karena hamil duluan.

P : Apakah di keluarga ibu ada yang menikah muda ??

I 2 : Tidak kakak perempuan saya menikah karena hamil duluan, tapi saat ia berumur 25 tahun

P : Ibu berapa bersaudara ? Ibu anak keberapa ?

I 2 : saya 3 bersaudara dan saya anak terakhir

P : Apakah orangtua ibu menikah muda ?

I 2 : Tidak, ibu saya menikah usia 20 tahun.

P : Apakah ibu ikut dalam kegiatan di banjar ??

I 2 : ya saya ikut

P : Apakah ibu pernah bercerita dengan teman ibu tentang pernikahan usia muda ?

I 2 : Tidak

HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN 3

Penanya : P
INFORMAN : I 3 (PT)

P : Umur Ibu sekarang berapa?
I 3 : 19 tahun

P : Sudah menikah berapa lama?
I 3 : Sudah sejak 1 tahun yang lalu

P : Berapa usia Ibu sewaktu menikah?
I 3 : 18 tahun

P : Berapa usia suami Ibu?
I 3 : 22 tahun

P : Berapa umur anak sekarang?
I 3 : 6 bulan

P : Sekolah sampai tingkat apa?
I 3 : SMP

P : Apakah tamat?
I 3 : Ya

P : Suami sampai tingkat apa? Pekerjaannya?
I 3 : SMP, kerja jadi pengukir

P : Apakah bekerja setelah itu?
I 3 : Ia 2 kali
1. Jadi Guide
2. Di tempat restoran saudara

P : Alasan utama menikah karena apa?
I 3 : Karena saya hamil duluan

P : Setelah usia kehamilan berapa tahun baru menikah?
I 3 : 1 bulan

P : Ada paksaan untuk menikah?
I 3 : Tidak

- P : Berapa lama pacaran dengan suami sekarang?
I 3 : 5 Bulan
- P : Berapa kali pernah pacaran?
I 3 : 2 kali
- P : Apa Ibu pernah mendapat pendidikan tentang sex?
I 3 : Dapat di SMP
- P : Berupa apa?
I 3 : Berupa gambar di buku Biologi
- P : Ada sumber lain? Film atau bacaan porno?
I 3 : Tidak, saya tidak pernah nonton film porno
- P : Dimana biasanya Ibu Pacaran?
I 3 : Dirumah atau dipantai
- P : Pernah ciuman sebelumnya waktu pacaran?
I 3 : Tidak
- P : Kapan menstruasi pertama kali?
I 3 : Waktu kelas II SMP saat mengikuti ulangan umum
- P : Apa Ibu tahu itu menstruasi?
I 3 : Tahu
- P : Apa Ibu kaget?
I 3 : Tidak
- P : Apa alasan Ibu melakukan hubungan badan dengan suami sebelum menikah?
I 3 : Suka sama suka
- P : Pada saat tahu kalau hamil, Ibu kaget tidak?
I 3 : Biasa saja
- P : Bisa diceritakan mengenai pertama tahu hamil?
I 3 : Saya diperiksa ke dokter dan ditanya apakah hamilnya mau dilanjutkan atau tidak
- P : Bagaimana pendapat keluarga tentang kehamilan Ibu?
I 3 : Keluarga memberikan usul supaya kehamilan dibiarkan karena tidak boleh menggugurkan lagian keluarga saya sudah setuju dengan suami saya dan begitu juga dari keluarga suami.
- P : Umur berapa Ibu pacaran?
I 3 : Cinta monyet masih sekolah
- P : Dikasi tau gak ama orang tua resiko pacaran?

- I 3 : ya...bisa hamil diluar nikah
P : Dari kapan dikasi tau?
I 3 : Sejak SMP
- P : Kok Ibu tidak melanjutkan sekolah?
I 3 : Tidak mampu, tidak mempunyai biaya
- P : Ibu tidak mau bersekolah?
I 3 : Tidak, Saya mau bekerja saja.
- P : Biasanya anak muda pacaran dimana?
I 3 : Yang tinggal di Denpasar, ya di Denpasar. Kalau di rumah ya di rumah saja, atau di warung-warung atau dipantai
- P : Ibu dibatasi pulang jam berapa?
I 3 : Dibatasi...sampai jam 9
- P : Tentang pacar Ibu. Ibu cerita dengan keluarga?
I 3 : Cerita cuma dengan bapak
- P : Apa ada pertimbangan orang tua?
I 3 : Orang tua mengasi tau, supaya hati-hati kalau hamil ada yang mau mengakui
- P : Ibu waktu sekolah Ibu tahu kalau kehamilan itu apa penyebabnya?
I 3 : Tahu
- P : Ibu diperbolehkan pacaran?
I 3 : Tidak, awalnya saya pacaran sembunyi-sembunyi karena takut kepada orangtua saya. Saya dan kakak saya tidak diijinkan pacaran katanya masih kecil.
- P : Ada gak di keluarga anggapan untuk wanita menikah makin muda makin baik?
I 3 : Tidak tahu
- P : Ibu tahu resiko hamil muda?
I 3 : Tidak
- P : Apa Ibu melahirkan normal?
I 3 : Normal
- P : Suntiknya waktu hamil?
I 3 : Waktu hamil tidak pernah, Cuma waktu lahir aja
- P : Ibu pakai KB apa?
I 3 : KB suntik
- P : Di sekolah ada yang menikah muda?
I 3 : Ada satu

P : Kalau dilingkungan rumah
I 3 : Tidak ada

HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN 4

Penanya : P
INFORMAN : I 4 (WR)

P : Umur Ibu sekarang berapa ?
I 4 : 16 tahun

P : Umur anak Ibu sekarang berapa ?
I 4 : 11 bulan

P : Mengapa ibu mau menikah muda ?
I 4 : Karena saya sudah dapat Sentana

P : Apakah ibu dipaksa menikah oleh orangtua ibu ?
I 4 : Tidak

P : Apakah ada keluarga ibu yang nyentana ?
I 4 : Ada, nenek saya

P : Ibu sekolah sampai tingkat apa ?
I 4 : SMP, itupun saya tidak tamat

P : Suami ibu umurnya berapa ?
I 4 : 20 tahun

P : Suami ibu bekerja sebagai apa ?
I 4 : Petani

P : Apakah ibu dulu diajarkan pendidikan seks di sekolah?
I 4 : Tidak

P : Ibu menstruasi umur berapa ?
I 4 : 12 tahun

P : Tahu darimana ibu tentang menstruasi ?
I 4 : Dari ibu saya

P : Bagaimana caranya memberi tahu ?
I 4 : Kalau men pake pembalut

P : Apakah ibu pernah nonton Film porno, atau membaca majalah porno ?
I 4 : tidak

P : Ibu pacaran sudah berapa kali sampai dengan suami sekarang ?

I 4 : tiga kali

P : Pernah ciuman waktu pacaran ?

I 4 : Pernah

P : Waktu sekolah apakah ada teman-teman ibu yang menikah saat masih sekolah ?

I 4 : Ada, teman saya satu kelas yang menikah muda karena hamil duluan.

P : Ibu tahu resiko hamil muda?

I 4 : Tidak

P : Apa Ibu melahirkan normal?

I 4 : Normal

P : Suntiknya pas hamil?

I 4 : Pas hamil tidak pernah, Cuma pas lahir aja

P : Ibu pakai KB apa?

I 4 : KB suntik

HASIL FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) TOKOH MASYARAKAT

Penanya : P
Tokoh Masyarakat : TM

- P : Pendapat anda mengenai pernikahan dini?
 TM 1 : Pernikahan dini merupakan pernikahan yang tidak direncanakan dan belum waktunya
 TM 2 : Pernikahan yang belum mencapai umur yang cukup dewasa
 TM 3 : Menurut Hindu, pernikahan harus sudah selesai masa pendidikan baru boleh menikah. Jadi apabila yang menikah waktu SMP, SMA, atau kuliah mungkin karena istilah kerennya MBA(Married By Accident) maka itu yang mungkin dimaksud pernikahan dini menurut saya.
 TM 4 : Pernikahan lebih sering terjadi karena MBA yaitu cewek hamil duluan
 TM 5 : Pernikahan yang belum direncanakan dan tidak cocok sesuai adat ketimuran karena identik dengan free sex
- P : apa sebenarnya alasan-alasan mereka melakukan pernikahan dini?
 TM 1 : penyebab karena hamil diluar nikah
- P : ada yang lain?
 TM 1 : dijodohkan karena takut anaknya dilarikan orang
 TM 2 : banyak faktor yang menentukan seperti yang dibilang td yaitu hamil sebelum waktunya. Ini merupakan faktor perilaku manusia. Disebabkan oleh informasi yang keablasan
- P : informasi apa misalnya?
 TM 3 : peredaran film blue dan teknologi Internet. Berarti ada faktor positif yaitu informasi cepat didapat dan yang negatifnya juga cepat didapat, ini kembali pada perilaku orangnya masing-masing disamping itu benar juga ada faktor dijodohkan, ada faktor ekonomi karena tidak punya biaya sekolah jadi lebih cepat dia menikah.
- P : Apa ada alasan lain?
 TM 4 : masalah sentana mungkin, karena daerah Tabanan menganut asas Sentana, jadi mungkin agar pihak laki-laki yang sebelumnya menyatakan sanggup nyentana tidak ingkar pada janjinya
- P : Kalau boleh tahu daerah sini mana saja yang banyak terjadi Nyentana?
 TM 5 : tidak tahu, sepengetahuan saya ada 3 kabupaten yang mengenal istilah sentana yaitu Tabanan, Denpasar, dan Badung

Jadi yang mempengaruhi pernikahan dini yaitu alasan pengetahuan, sosial ekonomi dan budaya.

P : mungkin dari segi lingkungan?

- TM 1 : dari segi sekolah, tidak adanya sekolah menyebabkan banyak yang nganggur dan lingkungannya banyak yang kawin, sehingga merangsang untuk ikut karena secara pengetahuan tidak mengerti. Jadi karena lingkungan yang terkait dengan pengetahuan
- TM 2 : saya melihat ada trend karena orang menonton sinetron. Anak kecil-kecil dalam sinetron sudah pacaran dan sekarang di desa dan kota sudah seperti itu. Orang SMP udah biasa gonta-ganti pacar. Ada pernyataan ” saya aja sudah punya pacar kok kamu belum juga punya”. Itu bisa mempengaruhi orang mempunyai pacar lebih awal. Jika lingkungan sekitarnya agresif dalam mempunyai pacar maka sedikitnya ia jg terpengaruh.
- P : pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi apa mempengaruhi suatu pernikahan dini atau perilaku sex bebas?
- TM 1 : jika belum mengetahui masalah alat reproduksi, belum siap atau belum matang jadinya terserah maunya aja dia kawin
- TM 2 : pengetahuan reproduksi diberikan idealnya pada wanita sebelum menstruasi/puber. Resiko melakukan hubungan seksual. Misalnya: kehamilan. Juga penyebaran penyakit menular seksual. Ada juga efek buruknya pengetahuan itu, kalau mereka tau dengan begitu banyak teori-teori tersebut berarti mereka bisa melakukan hubungan lebih aktif tapi dia tidak mengalami kehamilan apakah itu ingin kita capai dari generasi muda?. Menurut saya pengetahuan reproduksi itu penting tapi yang paling penting etika dan moral.
- P : bagaimana dengan pengaruh pola asuh orang tua?
- TM 3 : Besar sekali. Contoh: kalau keluarganya broken home bisa jadi merupakan penyebab. Pola pendidikannya juga berpengaruh.
- P : Pola pendidikan bagaimana?
- TM 4 : pola pendidikan, tidak mesti yg berpendidikan rendah tidak mampu mendidik anak. Contohnya: saya sendiri. Ibu saya tidak tamat SD, anaknya ber-7 semuanya sarjana. Pada umumnya saja seperti itu.
- TM 5 : dengan orang tua yang broken, otomatis tidak mendapat perhatian orang tua sehingga pergaulan bebas itu dapat menyebabkan pernikahan
- TM 3 : pola asuh memang berperan dalam menanamkan nilai moral, orang tua juga memberi contoh perilaku yang baik. Jika orang tua suka selingkuh mungkin ada gen untuk itu pada anaknya.

HASIL FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) SISWA SMA 1 MARGA

Penanya : P
Siswa : SA

P : tau gak sih pernikahan dini itu apa?
SA 1 : pernikahan dibawah umur

P : umur berapa?
SA 2 : 15-20 th

P : kalau yang wanita kira-kira pada usia berapa?
SA 3 : 11 – 17 th

P : laki-laki?
SA 4 : dibawah 20 th

P : kira-kira alasan melakukan pernikahan dini?
SA 5 : minimnya pengetahuan tentang SEX

P : jadi apa akibatnya?
SA 1 : bisa keablasan

P : apa sebenarnya alasan menyebabkan pernikahan itu terjadi?
SA 3 : hamil diluar nikah

P : jadi hamil diluar nikah berarti?
SA 4 : melakukan hubungan sex sebelum menikah

P : hamil diluar nikah terdapat faktor internal dan eksternal. Menurut kalian hal-hal yang seperti apa membuat orang itu melakukan hubungan sex sebelum menikah?
SA 2 : ingin coba-coba, terbatasnya pendidikan psikologi dan disiplin diri

P : maksud disiplin diri?
SA 1 : kurang belajar tentang norma atau hukum

P : kalau psikologi?
SA 3 : kurang memahami tentang makna melakukan hubungan sex

P : adakah yang lain?
SA 5 : pacaran tidak sehat
SA 4 : pacaran jangan ditempat gelap dan ingat waktu pacaran dan sebagainya

P : memangnya kenapa pacaran ditempat gelap?

SA 2 : dapat memicu adanya hubungan sex

P : gaya pacaran yang menjurus ke sex pranikah?

SA 1 : pacaran yang sehat dalam istilah Bali mis: sekedar liat saja sudah bahagia

P : media yang mendukung sex pranikah?

SA 2 : internet, media elektronik

SA 3 : contohnya : penyebaran film porno, kurangnya pengawasan terhadap penggunaan internet

P : menurut anda bisa ga sih hanya melihat hal-hal itu menjurus ke sex pranikah?

SA 1 : jelas.....

P : menurut kamu pengetahuan kesehatan reproduksi penting gak?

SA 2 : penting, karena dari pengetahuan tentang reproduksi dapat mengetahui alat-alat reproduksi manusia, dapat bertanggung jawab terhadap diri kita mis: menjaga diri agar tidak hamil

P : menurut kamu pengetahuan-pengetahuan itu didapat dari mana saja?

SA 3 : media, teman, dari penyuluh-penyuluh, dari semua orang juga bisa tahu

P : berapa jauh pengaruh pengalaman dalam meningkatkan pengetahuan reproduksi kalian?

SA 4 : tidak tahu

P : ada gak teman yang hamil diluar nikah?

SA 5 : ada teman satu sekolah tapi ditutupi

P : sering ga cerita tentang pengalaman pacaran antara teman?

SA 1 : ya

P : orang tua sejauh ini memberikan pengalaman mengenai seksualitas?

SA 2 : gak

P : kalian tau mengenai mimpi basah dari mana? Masturbasi?

SA 3 : dari teman, dari buku

P : kira-kira ada alasan lain orang itu menikah dini? Selain hamil

SA 4 : misalnya orang tua mempunyai utang, lalu putrinya dijual untuk melunasi hutang

P : ada alasan lain?

SA 5 : budaya

SA 1 : contohnya : tradisi dalam masyarakat tertentu untuk menikah dini

P : pernah dengar ada budaya seperti itu?

SA 2 : dengar-dengar ada

P : ada dimana?

SA 2 : pokoknya daerah-daerah diutara

P : bagaimana budayanya?

SA 2 : menikah setelah tamat SMA

HASIL FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) SISWI SMA 1 MARGA

Penanya : P

Siswi : SI

P : menurut kalian pernikahan ini itu apa?

SI 1 : pernikahan dibawah umur

P : umur berapa?

SI 1 : wanita ideal 20 th, pria 25 th

P : menurut kamu berapa usia pernikahan dini?

SI 1 : cewek: 16 tahun keatas, cowok: 17 tahun keatas

SI 2 : usia kurang dari 20 tahun

SI 3 : 15 – 25 th

P : menurut kamu apa yang menyebabkan mereka menikah dini?

SI 4 : dominan karena hamil

P : kenapa sampai terjadi kehamilan?

SI 5 : melakukan hubungan sex

P : menurut kalian faktor-faktor yang menyebabkan pada usia segitu sudah melakukan hubungan sex?

SI 2 : rasa ingin tahu dan mencoba

SI 3 : orang jaman sekarang kalau virgin malah malu

P : menurut kalian anggapan seperti itu bagaimana?

SI 1 : menurut saya salah besar, karena usia seperti kita harusnya belajar dan tidak melakukan perilaku menyimpang. Hubungan sex layak setelah menikah atau berpenghasilan. Jadi apabila kita hamil dan orang yang menghamili kita sudah bekerja maka tidak sulit dalam menghidupi keluarga

P : penting tidak pengetahuan kesehatan reproduksi?

SI 4 : penting banget. Jika kita tidak tahu kesehatan reproduksi kita maka kita bisa menggunakannya semena-mena. Apabila kesehatan reproduksi kita baik maka kita akan menjaganya. Misalnya: saya terkena penyakit kelamin, dan saya tidak tahu kesehatan reproduksi saya dan saya mengumbar penyakit tersebut. Jadi pengetahuan kesehatan reproduksi sangat penting

P : menurut kalian orang-orang yang hamil diluar nikah pengetahuan reproduksinya bagaimana?

SI 5 : ada dua kemungkinan:

Pertama dia tahu kesehatan reproduksinya tapi karena salah jalan dia berpikiran negatif karena sering menonton film porno dll. Kemungkinan kedua ia tidak paham betul arti kesehatan reproduksi

- P : menurut kalian ada gak hal-hal atau situasi yang mendukung terjadinya sex diluar nikah?
- SI 1 : terutama media internet, karena semua bisa mengakses dan juga video porno. Juga media HP karena bluetooth jadi bisa transfer dengan mudah. Lewat media seperti itu kemungkinan melakukan ML sangat tinggi
- P : gaya pacaran menjurus ke perilaku sex pranikah?
- SI 2 : agresif. Misalnya kita punya cowo yang agresif, dan mengajak pacaran di tempat sepi
- P : seperti ditempat apa?
- SI 3 : seperti di pantai
- P : ada lagi?
- SI 4 : gaya pacaran backstreet, apabila orang tua mengetahui dan mengizinkan berpacaran setidaknya cowo itu ada tanggung jawab pada orang tua. Kebanyakan hamil diluar nikah itu gaya pacaran backstreet
- P : apa yang menyebabkan backstreet?
- SI 5 : pengen pacaran tapi tidak diijinkan orang tua
- P : pengaruh lingkungan?
- SI 1 : misalnya: daerah pesiapan. Seperti kita tahu daerah pesiapan merupakan kompleks pelacuran. Dari lingkungan tersebut kita bisa terpengaruh
- P : dari lingkungan sekolah?
- SI 2 : tidak. Karena apabila menikah usia sekolah akan heboh dan menyebabkan rasa malu
- P : lingkungan keluarga?
- SI 3 : Misalnya keluarga broken home, mencari kesenangan lain
- P : Pola asuh berpengaruh gak?
- SI 1 : apabila pola asuh orang tua agrasif/galak, mungkin ia tertekan dan meminta belas kasihan dari pacarnya. Dan cinta kasih ditunjukkan dengan ML. Menurut saya pola asuh yang baik yaitu bebas tapi terikat. Diberikan kebebasan dalam batasan-batasan tertentu.
- P : ada alasan lain?
- SI 4 : perjodohan, mungkin ada orang tua yang tidak mampu dan anaknya masih sekolah. Orang tuanya menjodohkan anaknya agar anaknya dapat hidup lebih baik

Lampiran 2**DATA INFORMAN PENELITIAN****Informan wanita hamil dan sudah menikah usia di bawah 18 tahun**

1. I1, YN
2. I2, NK
3. I3, PT
4. I4, WR

Peserta FGD Tokoh Masyarakat

1. TM1 (DR), dokter yang menjadi panutan masyarakat
2. TM2 (TN), tokoh masyarakat desa Kuwum
3. TM3 (KA), penggerak PKK desa Marga
4. TM4 (AG), tokoh masyarakat desa Marga
5. TM5 (AL), bidan desa Marga

Peserta FGD Siswa SMA di Marga

1. SA1 (PT), Ketua Bidang I OSIS SMA 1 Marga
2. SA2 (RK), Wakil Ketua II OSIS SMA 1 Marga
3. SA3 (MD), Ketua Bidang III OSIS SMA 1 Marga
4. SA4 (IM), Ketua Bidang VII OSIS SMA 1 Marga
5. SA5 (DG), Wakil Ketua I OSIS SMA 1 Marga

Peserta FGD Siswi SMA di Marga

1. SI1 (GT), Sekretaris Umum OSIS SMA 1 Marga
2. SI2 (RP), Sekretaris I OSIS SMA 1 Marga
3. SI3 (PD), Bendahara Umum OSIS SMA 1 Marga
4. SI4 (YL), Ketua OSIS SMA 1 Marga
5. SI5 (ST), Bendahara I OSIS SMA 1 Marga

PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM

1. Perkenalan
2. Penjelasan tujuan wawancara mendalam
3. Pemberitahuan bawa wawancara akan direkam
4. Pertanyaan

- Apa alasan ibu menikah muda?

Pengetahuan

- Apa itu menstruasi
- Bagaimana wanita bisa hamil
- Apa risiko hamil usia dini

Status sosial ekonomi

- Apa pendidikan terakhir ibu?
- Berapa penghasilan orang tua?

Budaya

Media

- Apakah ibu pernah melihat hal-hal bersifat pornografi dan pornoaksi? Dimana?

Sarana dan prasarana

- Dimana ibu sering berkencan saat pacaran?

Lingkungan Keluarga

- Apakah orang tua memberi informasi tentang seksualitas?
- Bagaimana pengalaman pacaran atau menikah orang tua?
- Bagaimana pola asuh orang tua?
- Apakah ada keluarga yang menikah muda?

Lingkungan Sekolah

- Apakah di sekolah mendapat informasi tentang seksualitas?
- Bagaimana pengalaman pacaran teman-teman?
- Apakah ada teman-teman sekolah yang menikah muda?

Lingkungan Masyarakat

- Apakah di masyarakat ada yang menikah muda?
- Bagaimana pengalaman pacaran teman-teman di sekitar rumah?
- Apakah hal tersebut juga mempengaruhi ibu menikah muda?

PEDOMAN *FOCUS GROUP DISCUSSION* (FGD)

1. Perkenalan
2. Penjelasan tujuan FGD
3. Pemberitahuan bawa FGD akan direkam
4. Pertanyaan
 - Apa itu pernikahan usia dini?
 - Berapa batasan umur pernikahan usia dini?
 - Apa alasan-alasan menikah dini?
 - Bagaimana pengaruh pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap terjadinya pernikahan usia dini?
 - Bagaimana pengaruh pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap terjadinya pernikahan usia dini?
 - Bagaimana pengaruh budaya terhadap terjadinya pernikahan usia dini?
 - Bagaimana pengaruh status sosial ekonomi terhadap terjadinya pernikahan usia dini?
 - Bagaimana pengaruh media terhadap terjadinya pernikahan usia dini?
 - Bagaimana pengaruh sarana prasarana terhadap terjadinya pernikahan usia dini?
 - Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap terjadinya pernikahan usia dini?
 - Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap terjadinya pernikahan usia dini?
 - Bagaimana pengaruh lingkungan masyarakat terhadap terjadinya pernikahan usia dini?